

**MAKNA DAN FUNGSI PANTANG LARANG MASYARAKAT MELAYU PERANAP
DI KECAMATAN PERANAP KABUPATEN**

INDRAGIRI HULU

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ADEL VIA

NPM : 176210499

PEMBIMBING

Dr.ERNI, M.Pd

NIDN : 0013016501

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

ABSTRAK

Adel Via. 2021. Skripsi. Makna dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Pantang-larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat/istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diturun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Pantang larang digunakan orang tua bertujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Namun, sekarang pantang larang perlahan semakin menghilang di masa modern ini, karena generasi sekarang hanya memandang pantang larang sebagai suatu ancaman, menakut-nakuti dan berbaur mitos serta kematian. Penelitian ini mengkaji tentang jenis, makna dan fungsi pantang larang masyarakat melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dengan masalah penelitian ini, (1) Apa saja jenis pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?, (2) Bagaimanakah makna yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?, (3) Bagaimanakah fungsi yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan rumusan masalahnya yaitu menentukan jenis, makna dan fungsi pantang larang. Untuk analisis penulis menggunakan teori pantang larang oleh Effendy (2003) makna oleh Pateda (2010) dan fungsi oleh Danandjaya (1991). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara kepada informan secara langsung, kemudian mencatat semua tentang pantang larang yang ditemukan dari informan tersebut dan penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, peneliti yang juga merupakan masyarakat Melayu Peranap juga pernah mendengar orang disekitar peneliti yang menggunakan pantang larang dan dari pengalaman tersebut, akhirnya peneliti mengambil data dari yang pernah peneliti dengar sebagai tambahan untuk data peneliti yaitu pantang larang. Hasil penelitian ini terdapat 61 data ungkapan pantang larang yang kemudian dikelompokkan menjadi 7 jenis pantang larang dan dianalisis dengan menggunakan makna denotatif dan konotatif. Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan pantang larang yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja ditemukan sebanyak 24 data, fungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditemukan sebanyak 12 data dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diteima akal suatu folk ditemukan sebanyak 25 data.

Kata Kunci: pantang larang, makna dan fungsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau.

Penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. Sri Amnah S, S. Pd., M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan proposal ini;
2. Desi Sukenti S.Pd., M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengajuan judul proposal;
3. Dr. Fatmawati, S. Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi.

4. Dr. Erni, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini;
5. Seluruh tenaga pengejar FKIP UIR, terkhususnya tenaga pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penuliis selama penuliis kuliah di Universitas Islam Riau;
6. Ibunda Harlina dan Alm. Ayahanda Suparman selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada terkira. Serta Rendra Irpandi, Resi Atika, Rian Anggraini, Rivaldo Januardi dan Andri selaku kakak dan abang penulis.
7. Ella Sonia Putri, Elsa Agustine, Triastuti Purnama sari, Endah Kumalasari, Intan Wahyuni dan teman-teman yang lain yang selalu memberikan motivasi, dan semangat yang tiada henti kepada penulis, yang telah memberikan masukan, nasihat kepada penulis.

Penulis berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin dan menyadari bahwa banyak terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun, jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif, dari semua pihak untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini

Pekanbaru, 9 September 2021

Adel Via

NPM. 176210499

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6. Defenisi Istilah	9
BAB II TINJAUN PUSTAKA.....	10
2.1. Teori yang Relevan	10
2.1.1 Pantang Larang	10
2.1.2 Makna	15
2.1.3 Fungsi	19
2.2. Penelitian yang Relevan.....	21
2.3. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian	30

3.1.1 Pendekatan Penelitian	30
3.1.2 Metode Penelitian	30
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.3. Data dan Sumber Data	31
3.3.1 Data	31
3.3.2 Sumber Data.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32
3.5. Teknik Analisis Data	34
3.6. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Hasil Penelitian	40
4.1.1 Deskripsi Data	40
4.1.2 Analsis Data	47
4.2. Pembahasan	112
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	116
5.1. Simpulan	116
5.2. Implikasi	117
5.3. Rekomendasi.....	118
DAFTAR RUJUKAN.....	119
Lampiran	121

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Data pantang larang Melayu Peranap dan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia	41
Tabel 02 Jenis Pantang Larang	121
Tabel 03 Makna Pantang Larang	131
Tabel 04 Fungsi Pantang Larang.....	146



DAFTAR LAMPIRAN

Data Inventarisasi Ungkapan Larangan	121
Daftar Informan.....	161
Dokumentasi Penelitian	162



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi, digunakan untuk berinteraksi antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Dengan artian, bahasa sendiri berfungsi untuk menyampaikan gagasan, konsep, pola pikir dan pesan seseorang kepada orang ataupun masyarakat lainnya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dimaksud oleh si pembicara dapat dimengerti oleh orang yang dimaksud baik secara lisan ataupun tulisan. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat lama kepada masyarakat generasi sekarang untuk memberikan ungkapan tradisional berupa warisan seperti yang disebut oleh orang terdahulu yaitu pantang-larang. Pantang-larang merupakan media komunikasi masyarakat yang terpelihara sampai sekarang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi tradisi di masyarakat dalam menyampaikan larangan yang tidak boleh dilakukan dengan menggunakan bahasa yang memiliki arti larangan terhadap sesuatu. Masyarakat zaman dulu percaya jika pantang-larang yang ada dalam masyarakat dilanggar, maka akan menimbulkan kesialan atau sesuatu yang buruk akan terjadi kepada pelanggarnya.

Bahasa pantang larang adalah salah satu warisan budaya oleh masyarakat Melayu tradisional yang sangat amat tinggi nilainya. Melayu amat kaya dengan keberagaman wujudnya seperti pepatah, petiti, bidai, ibarat, perumpaan, pantang-larang, adab, kesopanan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendy (2018:127) bahwa masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang

sangat menitikberatkan nilai kesantunan dan adab tingkah laku. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan bahasa pantang-larang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Orang Melayu memiliki ajaran kebajikan demi ketinggian budi dan kemuliaan kemanusiaan, hal itu sebagai dasar untuk membangun generasi emas di masa mendatang dan ajaran tersebut berhubungan dengan pembentukan sebuah karakter atau sikap moral yang diajarkan secara alamiah sertaturun temurun. Kearifan orang Melayu dalam menjaga kehalusan budi dan tutur kata disampaikan dengan bahasa kiasaan dan ungkapan-ungkapan penuh lambang dan juga ungkapan dalam pantang larang (Erni, 2016:163)

Pantang-larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat/istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diturun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Pantang- larang orang tua-tua bertujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai- nilai baik yang bisa diamankan di dalam kehidupan.

Pantang-larang merupakan suatu larangan atau juga bisa dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sebaik mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Warga harus menghindar dari ketentuan tersebut, atau berpantang tidak melakukannya. Ketentuan itu sebagian besar berisi larangan yaitu jangan

melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga pantang-larang (Hamidy,1995:155)

Peranap merupakan Kelurahan dari Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Peranap sebagian warganya adalah Melayu dan kental akan tradisi serta pantang larangnya. Kelurahan ini juga disebut sebagai Luhak tiga lorong. Karena pada masa kerajaan Indragiri yang memiliki kedudukan di Pekan Tua atau Raja Indragiri yang ke-16, yaitu Raja Hasan bergelar Sultan Salehuddin Keramatsyah (1735-1765) mengangkat tiga orang saudara menjadi penghulu di tiga wilayah di Indragiri. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu. Kalau suku Melayu itu berdiam di sebuah kampung maka penghulu langsung pula menjadi datuk penghulu kampung atau kepala kampung. Setiap penghulu dibantu pula oleh beberapa tokoh seperti batin, jenang, tua-tua dan monti, begitu juga di Peranap. Peranap sendiri merupakan sebuah Kelurahan bagian dari Kecamatan Peranap dan juga merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu yang juga merupakan bagian dan warisan leluhur dari kerajaan Indragiri yang notabannya adalah suku Melayu.

Dalam keseharian masyarakat Melayu Peranap, mereka selalu merujuk ke apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Warisan-warisan dari leluhur yang mereka sebut sebagai aturan adat atau juga meninggalkan banyak pesan seperti pantang larang ini yang mengatur semua lini kehidupan mereka mulai dari pesta kawin, bekerja, berkebun, kematian, kegiatan sehari-hari sampai menentukan hari baik untuk beraktifitas.

Namun, sekarang zaman semakin berkembang dan semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya sudah menjadi kebutuhan dalam hidup manusia. Peranap juga termasuk daerah yang cukup maju dan berkembang baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini sangat mempengaruhi keadaan masyarakat di Peranap saat sekarang ini terutama bagi remaja dan anak-anak. Kemajuan teknologi tentunya salah satu yang membawa dampak terhadap kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang semakin canggih ini juga sangat mempengaruhi ungkapan Pantang larang yang ada di setiap daerah di Peranap. Perkembangan teknologi membuat masyarakat berfikir lebih logis. Ungkapan pantang larang merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat adalah kepercayaan yang dipercayai oleh pendidikan barat yaitu dianggap sederhana, dianggap tidak berdasarkan logika, yang akhirnya secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Pengaruh teknologi sangat jelas terlihat pada masyarakat Peranap yang sudah banyak tidak mengenal dan mengabaikan ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat karena mereka disibukkan dengan teknologi yang semakin berkembang dan menganggap ungkapan itu hal yang bersifat takhayul. Namun, meskipun masyarakat Peranap tidak percaya dengan ungkapan larangan itu dan menganggap hanya takhayul, tapi tidak sepenuhnya mereka tidak mempercayainya dengan arti lain mereka secara tidak sadar tetap terikat oleh hal tersebut. Misalnya seperti ungkapan larangan “Jangan ke hutan di waktu magrib, nanti dikejar hantu”. tentunya manusia tidak akan berani ke hutan saat magrib. Jika dicerna pantangan tersebut, maknanya secara tidak langsung adalah supaya

manusia terhindar dari ancaman binatang buas karena pada umumnya didalam hutan itu terdapat binatang buas dan waktu magrib juga merupakan waktu umat islam beribadah yaitu sholat. Namun, jika diartikan secara ilmiah, fungsi pantang larang ini untuk masalah keselamatan dan keagamaan atau kepercayaan, karena hutan dengan banyaknya tumbuhan, saat petang mengeluarkan karbondioksida yang tidak baik jika dihirup oleh manusia dan waktu magrib juga merupakan waktu umat islam dalam menyelenggarakan sholat magrib.

Namun, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berpikir lebih maju dan rasional itu tetap tidak mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang masih percaya terhadap ungkapan yang bersifat takhayul. Masyarakat saat ini masih menggunakan ungkapan pantang larang itu dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya ungkapan ini tidak sepenuhnya hilang tetapi masih aktif dipakai dalam kehidupan. Inilah yang membuat perlunya dilakukan penelitian untuk mengungkapkan apa saja bentuk ungkapan pantang larang yang masih ada dan sering dipakai dalam kehidupan masyarakat Peranap.

Masyarakat harus mengetahui fungsi beserta makna yang terkandung dalam ungkapan larangan itu sendiri. Dalam ungkapan larangan terdapat klasifikasi atau beragam jenis bentuk. Selain klasifikasi juga terdapat fungsi yang dapat mengatur kehidupan masyarakat dan memberikan pendidikan yang baik dari orangtua kepada anak-anak mereka, agar apa yang dilakukan masih sesuai dengan aturan norma dan adat istiadat yang ada.

Bagi masyarakat Peranap, pantang larang juga merupakan penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka dan juga untuk generasi muda masyarakat yang akan datang. Adanya cerita-cerita yang dituturkan secara lisan dan pewarisan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut guna ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak dan moral. Hal ini bisa di aplikasikan oleh anak-anak dan para generasi bagaimana menghargai orang tua dan sesama manusia, juga beberapa sikap yang diperhatikan yaitu dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sikap terhadap diri sendiri dan terhadap alam dan lingkungannya, sikap tolong menolong, sikap jujur dan rendah hati tidak sombong dan sikap-sikap tersebut kemudian melahirkan nilai nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tersebut (Erni, 2018:18)

Kesimpulannya, pantang larang dalam masyarakat modern kini semakin menghilang, padahal banyak kebaikan didalamnya yang mesti dilestarikan. Karena, pantang larang merupakan sebuah media komunikasi dalam mengajarkan kepada masyarakat, menasihati, dan juga memberi sebuah pengetahuan dengan makna tersiratnya. Oleh karena itu, peneliti memilih penelitian tentang pantang larang agar tidak punah, sekarang pantang larang semakin hilang dimasa modern ini, generasi sekarang melihat pantang larang hanya sekedar menakut-nakutkan, ancaman-ancaman, karena pantang larang tidak jauh dari hal yang berbau mitos, mistis, kematian, padahal banyak hal-hal fungsi pendidikan, keagamaan yang ada didalam pantang larang tersebut. Jadi, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan sebuah ungkapan pantang larang maka penelitian ini dibatasi pada kategori fungsi dan makna dalam ungkapan pantang larang.

1.2 Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah yang akan dibahas dan memfokuskan meneliti pada makna dan fungsi berdasarkan klasifikasi atau jenis pantang larang yaitu berdasarkan lahir, masa bayi dan kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta pacaran dan menikah, kematian dan adat pemakaman. Pengklasifikasian pantang larang tersebut akan dikaji dengan makna denotatif, konotatif, dan fungsi yang terkandung dalam pantang-larang di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini mengacu pada jenis, makna dan fungsi yang digunakan. Sehingga rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa saja jenis pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Bagaimanakah makna yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Bagaimanakah fungsi yang terdapat dalam pantang-larang masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis pantang-larang masyarakat Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Makna pantang-larang masyarakat Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Fungsi pantang-larang masyarakat Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi mengenai Penerapan pantang larang untuk berbagai lintas bidang.
- 2) Pelestarian ungkapan pantang larang dari setiap daerah secara akademik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai referensi untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji

pantang larang dalam Melayu;

- 2) Sebagai salah satu cara untuk mempertahankan bahasa dan budaya masyarakat Melayu.

1.6 Defenisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu diuraikan beberapa definisi operasional. Adapun beberapa definisi operasional tersebut meliputi :

1. *Pantang Larang* adalah media komunikasi untuk mengajarkan masyarakat, menasihati, dan memberi pengetahuan dengan makna tersiratnya.
2. *Makna* adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran.
3. *Fungsi* itu adalah kegunaan dalam suatu hal.

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori dan pendapat beberapa para ahli, yaitu teori dan pendapat yang di jadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada teori yang berkaitan dengan kajian makna dan fungsi dalam kegiatan pantang larang oleh masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

2.1.1 Pantang Larang

Dalam masyarakat Melayu Riau umumnya sudah lama mengenal ungkapan (petatah-petitih). Hal ini dapat kita jumpai dalam pembicaraan sehari-hari maupun dalam pembicaraan adat. Istilah ungkapan yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008:1529) adalah sekelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).

Effendi (2003:65) mengatakan :

Pantang larang pada hakikatnya merupakan segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang mereka warisi turun temurun. Oleh karenanya, hal ini boleh dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap sakral. Apabila ada pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri si pelakunya maupun terhadap masyarakatnya. Pada posisi inilah pantanglarang bertindak sebagai kebudayaan primitif yang mampu mengendalikan tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut pasti berhubungan dengan karakter. Karakter perlu dibangun, direnovasi, dan dirawat seintens mungkin. Alat untuk mengintegrasikan ketiga hal tersebut adalah dengan pendidikan. Sehingga

istilah pantang larang Melayu erat hubungannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter saat ini. Hanya saja, dalam pelaksanaannya dewasa ini, lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat realistik, bisa diterima akal sehat manusia.

Pantang larang juga merupakan pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu yang bisa saja dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain. Dengan demikian, ungkapan pantang larang berarti merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus sebagai pantangan dan larangan bersifat sakral bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu yang tabu. (Effendi, 1990:37).

Menurut Hamidy (1995:156) :

Pantang-larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya. Inilah peranan dari pada pantang larang yang amat penting. Sebab itu pantang larang mengarahkan tiap warga agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung oleh setiap pantang larang.

Pantang larang merupakan suatu larangan atau dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Warga harus menghindari dari ketentuan tersebut, atau berpantang tidak melakukannya. Ketentuan itu sebagian besar berisi larangan yaitu jangan melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga pantang-larang. Dilihat dari isinya pantang-larang merupakan norma-norma (ketentuan) yang harus diperhatikan dalam berbuat atau bertingkah laku. Oleh sebab itu, dimensi budaya ini juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakatnya. Keadaan

yang demikian yang membuat pantang-larang cukup erat hubungannya dengan adat dan resam (tradisi). Besar kemungkinan beberapa ketentuan adat telah menjadi pantang-larang. Pantang-larang dibuat demi kepentingan memelihara adat. Begitu pula dengan resam atau tradisi, telah dikokohkan oleh sejumlah pantang-larang. (Hamidy,1995:155)

Pantangan merupakan suatu kebiasaan masyarakat dalam hal menghindari masalah dan memberikan nasihat kepada anaknya atau masyarakat lain. Dengan kata lain, pantangan juga dapat diartikan sebagai suatu tradisi atau budaya lisan yang diungkapkan atau disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya atau terhadap sesama anggota masyarakat dengan maksud memberi peringatan, teguran, ajaran, dan nasihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2012:4) yang mengatakan bahwa pantangan merupakan satu bentuk strategi komunikasi orang tua dalam memberikan bimbingan dan tuntunan hidup pada generasi mudanya.

Pantangan dapat pula memberikan efek rasa takut seperti malapetaka, bencana atau kecelakaan tentu tidak lebih dari sebuah sarana atau strategi untuk memperkuat larangan yang ada dalam setiap pantangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2011: 28), menakutkan dengan ancaman petaka dan bencana apabila melakukan sesuatu yang dipantang dan dilarang sebenarnya hanya untuk sarana dan strategi komunikasi. Sebab pada umumnya manusia lebih mudah dilarang melakukan sesuatu dengan cara ditakuti terlebih dahulu. Berbicara masalah pantangan, tidak bisa terlepas dari makna pantangan tersebut. Semua pantangan yang ada dalam masyarakat pasti memiliki makna atau pesan yang

hendak disampaikan. Memang agak sulit jika dikaitkan antara teks pantangan dengan ancaman atau akibat jika melanggar pantangan tersebut. Oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa teks pantangan tersebut hanya untuk menakut-nakuti atau mengancam saja, bukanlah makna yang sesungguhnya.

Menurut Ibrahim (2012: 93)

Bahwa semua pantangan yang ada dalam masyarakat Melayu memiliki makna tekstual dan makna terdalam. Makna tekstual (makna tersurat) ialah makna yang terkandung dalam teks pantangan yang dapat dimaknai oleh masyarakat sebagai sebuah larangan yang hanya untuk menakut-nakuti. Dengan kata lain bahwa makna tekstual dapat dikatakan akibat dari melanggar pantangan. Selain itu, pantangan juga memiliki makna terdalam (makna tersirat) ialah makna yang diperoleh pembaca setelah pembaca tersebut memaknai secara mendalam teks pantangan dengan mempertimbangkan unsur maksud dan tujuan orang tua menyampaikan pantangan tersebut.

Namun, dalam ungkapan pantang larang tersebut tersirat suatu pelajaran agar anak-anak mereka tidak menunda dan bermalasan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sebagai masyarakat yang berangkat dari tradisi lisan, masyarakat harus mengetahui kebudayaan dan dapat menjaga warisan kebudayaan tersebut. Kenyataan ini menjadi pendorong perlunya pengkajian kembali ungkapan kepercayaan rakyat. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

Menurut Danandjaya (1991:2) :

Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif yang disebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk

lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Ungkapan kepercayaan sering juga disebut dengan takhayul. Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) yang diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (signs) atau sebab-sebab (causes). Takhayul tidak hanya mencakup kepercayaan, tetapi juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, alat, ungkapan dan sajak (Danandjaya, 1991:154).

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156) mengklasifikasikan takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia dalam tujuh jenis, yakni :

- (a) lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak
- (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat
- (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga
- (d) mata pencaharian dan hubungan sosial
- (e) perjalanan dan perhubungan
- (f) cinta pacaran dan menikah, dan
- (g) kematian dan adat pemakaman.

2.1.2 Makna

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2003: 52-53)

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna merupakan arti dan maksud pembicaraan atau penulis yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdiknas, 2008: 864).

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan dua makna yang terkait dengan masalah penilitit :

2.1.2.1 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna apa adanya atau makna polos dan sifatnya objektif. Makna denotatif disebut juga makna sebenarnya, atau juga makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas anantara satu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010:98).

Denotatif atau denotasi suatu kata yang merupakan makna-makna yang bersifat umum. Makna denotatif suatu kata atau seringkali diperluas atau direntangkan dengan makna konotatifnya yang merupakan suatu makna yang ditambahkan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh kata tersebut (Tarigan. 2009:50-51).

Makna denotatif makna yang sebenarnya, yang juga disebut dengan makna dasar, yaitu makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. Makna dasar juga dapat dinyatakan mengenai hubungan antara kata dan pengertiannya secara objektif. Makna denotasi pada umumnya dipergunakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah sebab tulisan ilmiah sangat mementingkan kejelasan dan tidak menimbulkan salah interpretasi. Umpamanya, kata 'babi' bermakna denotatif yaitu 'sejenis binatang yang biasa ditenagai untuk dimanfaatkan dagingnya' menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa (Chaer, 2012:292).

Makna denotatif merupakan makna yang lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman alamiah. Makna denotasi biasa dipertentangkan dengan makna konotasi. Perbedaan antara keduanya didasarkan pada sinonim suatu kata tertentu. Jika denotatif suatu kata yang merupakan makna-makna yang bersifat umum, maka denotatif suatu kata atau seringkali diperluas atau direntangkan dengan makna konotatifnya yang merupakan suatu makna yang ditambahkan yang dinyatakan secara tidak

langsung oleh kata tersebut. Denotasi bertalian dengan informasi faktual atau objektif.

2.1.2.2 Makna Konotatif

.Makna konotatif adalah makna lain yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa. Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Umpamanya, kata ‘babi’ dalam makna denotatif yaitu ‘sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’ berbeda dalam penjelasan konotasi, babi yaitu; ‘babi berkonotasi negatif bagi yang baragama islam, tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama islam’ (Chaer, 2012:292).

Makna konotatif merupakan suatu makna yang ditambahkan atau suatu makna tambahan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh kata tersebut. Konotasi suatu kata merupakan lingkaran gagasan dan perasaan yang mengelilingi kata tersebut, serta emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut (Tarigan. 2009:51).

Makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau fikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Satu hal yang harus diingat adalah bahwa konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain (Chaer, 2012:293).

Diatas telah disebutkan bahwa makna konotatif sering dipertentangkan dengan makna denotatif. Sebagai lawan dari denotatif, konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contoh, pemakaian kata *gendut* dan kata *gemuk*. Kedua kata ini mempunyai makna denotatif yang sama. Dalam hubungannya dengan manusia kedua kata tersebut mengacu pada “seseorang yang mempunyai berat badan berlebihan”. Namun, kedua kata itu mempunyai konotatif yang tidak sama. Menjadi orang *gendut bukan* merupakan suatu keinginan seseorang karena *gendut* memiliki bentuk tubuh yang terlalu berisi, buncit dan tidak seimbang atau tidak profesional; sedangkan kata *gemuk* dikonotasikan dengan berisi secara menyeluruh anggota badan, biasanya dalam industri fitness hal ini digolongkan menjadi *body fat* yang berarti kadar lemak dibawah kulit dan merupakan bentuk tubuh yang terlihat profesional (Chaer, 2012:292).

Konotatif juga bisa dikatakan sebagai penggunaan istilah kiasan yang merupakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan atau dalam ilmu bahasa disebut konotatif (Chaer, 2009:77)

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka ungkapan larangan termasuk kedalam bentuk makna konotatif atau juga dalam istilah disebut makna kiasan atau juga makna yang tersirat yang merupakan oposisi dari denotatif, karena dalam ungkapan pantang larang tidak mengarah pada arti yang sebenarnya namun

memiliki arti yang berbeda. Salah satu contoh ungkapan larangan yang ditemukan pada masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu adalah *pantang duduk di ate bantal, beko pantat bebisul* (Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul). Sebenarnya tidak ada hubungan antara bantal dengan pantat bisul. Dari ungkapan itu dapat diartikan bahwa tidak boleh duduk diatas bantal, karena bantal fungsinya adalah untuk alas kepala, letaknya berada di kepala bukan dipantat, maksud dari ungkapan diatas tidak merujuk pada makna atau arti yang sebenarnya.

2.1.3 Fungsi

Fungsi itu adalah kegunaan dalam suatu hal, atau dalam KBBI fungsi adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek).

Fungsi juga suatu konsep abstrak yang berperan dalam mengungkapkan hakekat realita sosial melalui wahana bahasa. Melalui definisi fungsi tersebut, dapat dilihat bahwa segala aspek sosialisasi bahasa dan konsekuensinya merupakan bagian dari fenomena penggunaan bahasa.

Fungsi yang juga terdapat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat dan pantang larang atau terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya menurut Danandjaya (1991:169), yaitu :

- (a) Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan

Fungsi yang paling menonjol adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal itu disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-mahluk

gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.

(b) Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif

Fungsi yang lain adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk mahluk-mahluk alam gaib.

(c) Sebagai alat pendidikan anak atau remaja

Fungsi yang lain adalah sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Di Indonesia petuah sering diberikan dalam bentuk takhyul. Contohnya, diantara orang Melayu jika hendak mendidik anak-anaknya agar tidak membuang-buang makanan terutama nasi, maka anak-anaknya itu akan diperingati dengan suatu kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat itu mengatakan bahwa jika mereka tidak memakan habis semua nasi diatas piringnya, maka kelak setelah dewasa mereka akan mendapat suami atauistri yang mukanya bopeng. Dan untuk mendidik anak gadisnya agar menjadiseorang wanita yang sopan, maka orang Melayu akan menceritakan kepadanya bahwa seorang gadis yang gemar duduk di muka pinturumahnya akan menjadi perawan tua atau berat jodoh.

(d) Sebagai “penjelasan” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam.

Fungsi yang lain lagi adalah sebagai penjelasan" yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangatmenakutkan,agar dapat diusahakan penanggulangannya. Gerhana bulan di Bali dijelaskan sebagai akibat Dewi Bulan sedang ditelan Kala Rahu. Untukmelepaskan bulan yang ditelan hantu raksasa itu, orang Bali di daerah pedesa-an akan membuat keributan dengan memukul kentongan,kaleng,dan sebagainya, dengan. maksud agar raksasa hantu akan terkejut dan tidak jadimenelan Dewi Bulan dan ternyata memang usaha mereka itu selalu berhasil, yaitu gerhana tidak pernah berlangsung terus.

(e) Menghibur orang yang sedang terkena musibah

Fungsi terakhir yang akan diuraikan di sini adalah untuk menghibur orangyang sedang mengalami musibah.Di antara orang Betawi keturunan Cinamisialnya,jika harta bendanya dicuri maling, akan menghibur diri dengantakhyul yang mengatakan bahwa dengan hilangnya barangnya itu, kesialannya akan diambil alih oleh pencurinya. Oleh karena orang itu akan menghiburya dengan mengatakan: "Engga apa,buang sial".

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian berkaitan yang dilakukan Yonathan skripsi mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau (2015) dengan judul "Ungkapan Pantang Larang dalam Penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu". Masalah penelitian 1) Apa sajakah ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Sialang Soko

Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

2) Bagaimanakah makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam penurunan perahu jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?. Tujuan penelitian 1) menemukan ungkapan pantang larang dalam penurunan perahu jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu; 2) Menemukan dan menganalisis makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang larang dalam penurunan jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pantang-larang yaitu suatu larangan atau juga bisa dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sebaik mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Warga harus menghindari dari ketentuan tersebut, atau berpantang tidak melakukannya. (Hamidy, 1995).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan dan menganalisis ungkapan pantang larang dalam penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang dan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif serta teknik

pengumpulan data dengan wawancara. Perbedaannya terletak pada ungkapan pantang-larang yang di gunakan. Penelitian sebelumnya membahas ungkapan pantang-larang pada penurunan perahu jalur, sedangkan peneliti membahas pantang-larang yang ada di dalam masyarakat Melayu Peranap. Teori yang digunakan dalam analisis juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan Hamidy, sedangkan peneliti menggunakan teori Pateda dan Danandjaya.

Penelitian berkaitan dilakukan Sarli Ostarina skripsi mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau (2016) dengan judul “ Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah penelitian 1) Apa sajakah ungkapan pantang larang dalam masyarakat di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu? 2) Bagaimanakah makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?. Tujuan penelitian 1) menemukan ungkapan pantang larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu; 2) Menemukan dan menganalisis makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang semantik yang mengandung pengertian studi tentang makna dan menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna dengan yang satu dan yang lainnya dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat (Suwandi, 1995).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif dan konotatif pantang larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang dan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data dengan wawancara. Perbedaannya terletak pada ungkapan pantang-larang yang di gunakan. Penelitian sebelumnya membahas ungkapan pantang-larang di Desa Setako Raya, sedangkan peneliti membahas pantang-larang yang ada di dalam masyarakat Melayu Peranap. Teori yang digunakan dalam analisis juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori Suwandi, sedangkan peneliti menggunakan teori Pateda dan Danandjaya.

Penelitian berkaitan yang dilakukan Siti Aisyah mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Samarinda (2020) dengan judul “Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Sukupaser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser” Masalah penelitian 1) Apa saja Makna Pamali dalam Masyarakat Paser? 2) Bagaimanakah fungsi Pamali dalam Masyarakat Paser? Tujuan penelitian 1) Makna Pamali dalam Masyarakat Paser 2) Fungsi Pamali dalam Masyarakat Paser. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahwa makna sesungguhnya dalam pamali

bukan hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya (tersimpan dibalik teks pantang larang itu) dan pamali itu memiliki fungsi atau tidak, tergantung setiap individu bagaimana menyikapinya, bagaimana ia memandang suatu pamali itu (Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin, 2012).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah menganalisis makna dan fungsi Pamali Masyarakat Suku paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menganalisis makna dan fungsi serta menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Sedangkan perbedaannya penelitian ini yaitu peneliti sebelumnya meneliti pamali oleh masyarakat Suku paser sedangkan peneliti meneliti tentang pantang-larang oleh masyarakat Melayu Peranap dan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam analisis juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori Ibrahim, Yusriadi, dan Zaenuddin, sedangkan peneliti menggunakan teori Pateda dan Danandjaya. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya.Vol 10, No 2 tahun 2020. Hlm 139-154

Penelitian berkaitan yang dilakukan Tri Utomo Hadi mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak (2018) dengan judul “Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau” Masalah penelitian 1) Apa saja klasifikasi pantang larang dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir? 2) Bagaimanakah fungsi pantang larang dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir? Tujuan penelitian 1) Klasifikasi pantang larang dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir 2) Fungsipantang larang dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sociolinguistik yang merupakan cabang ilmu linguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan interaksi social (Kridalaksana, 2009).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, paparan data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pantang larang dalam masyarakat daerah Kecamatan Sekadau Hilir dan menginventarisasi pantang larang, mengklasifikasikan pantang larang, dan mendeskripsikan fungsi dari pantang larang yang telah dianalisis. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang dan menggunakan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara. Perbedaannya terletak pada ungkapan pantang-larang yang di gunakan. Penelitian sebelumnya membahas ungkapan pantang-larang di daerah

Kecamatan Sekadau Hilir, sedangkan peneliti membahas pantang-larang yang ada di dalam masyarakat Melayu Peranap. Teori yang digunakan dalam analisis juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori Kridalaksana, sedangkan peneliti menggunakan teori Pateda dan Danandjaya. Dalam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 7, No 7 tahun 2018.

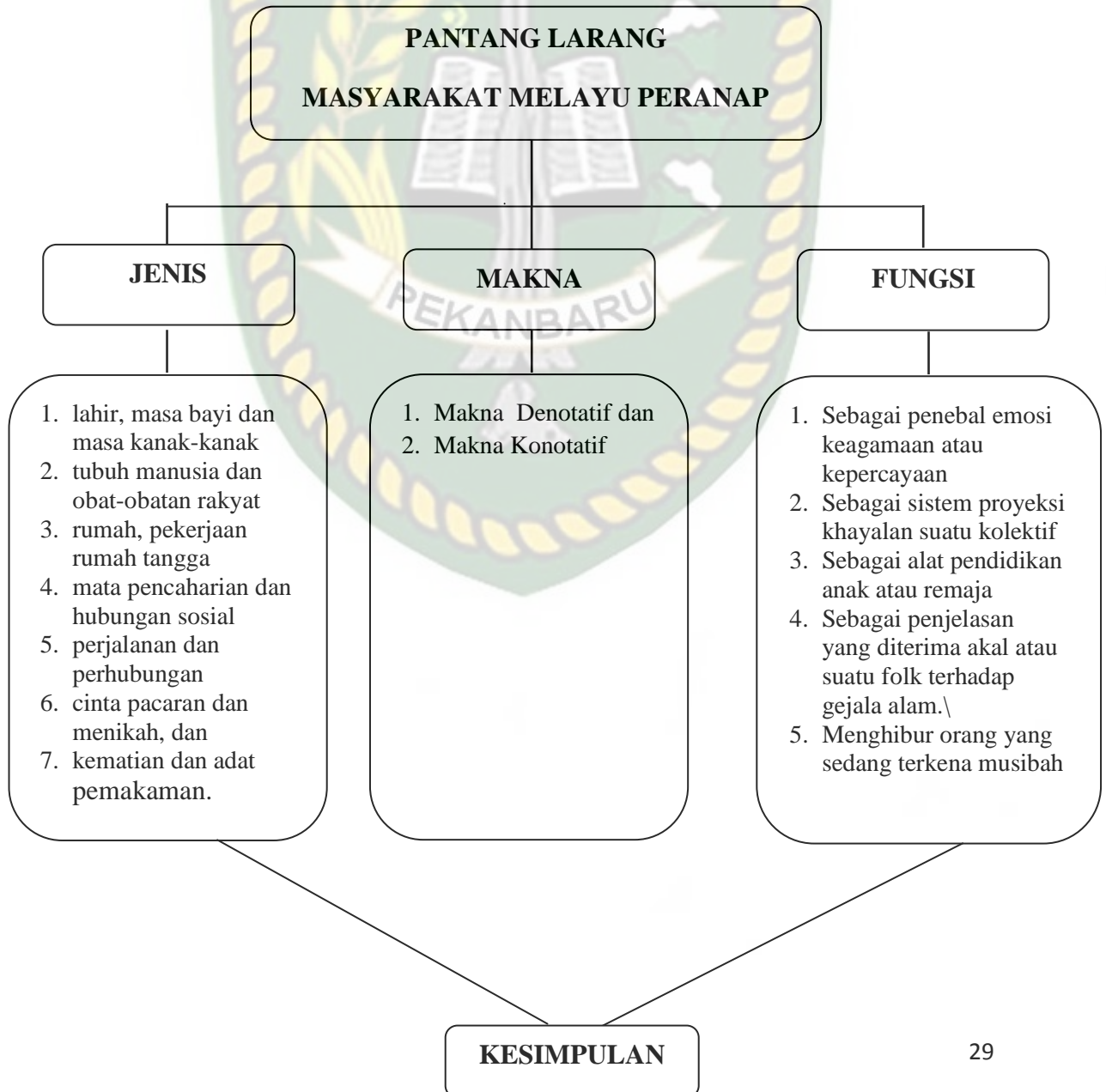
Penelitian berkaitan dilakukan Sefridanita mahasiswi FBS Universitas Negeri Padang (2012) dengan judul “Kategori Dan Fungsi Sosial Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan Di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Masalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/mengetahui kategori dan fungsi yang terdapat dalam pantang larang calon pengantin perempuan masyarakat Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang membahas tentang teori yang menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar yaitu takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan jenis takhayul lainnya yaitu kategori binatang, pekerjaan rumah tangga, kategori perjalanan, kategori gejala alam atau fenomena kosmik, kategori hamil dan masa bayi dan kategori tubuh manusia. Fungsi ungkapan adalah sebagai penyalur emosi keagamaan sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, sebagai alam pendidikan anak atau remaja, sebagai penjelasan yang dapat

diterimaakal sehat dan untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah (Dananjaja, 1991).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan rekam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah mengetahui kategori dan fungsi sosial kepercayaan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang dan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teori yang digunakan dalam analisis sama, penelitian sebelumnya menggunakan teori yaitu menggunakan teori Danandjaya. Perbedaannya terletak pada ungkapan pantang-larang yang di gunakan. Penelitian sebelumnya membahas ungkapan pantang-larang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan peneliti membahas pantang-larang yang ada di dalam masyarakat Melayu Peranap. Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 1, No 1 tahun 2012.

2.3 Kerangka Konseptual

Pantang larang merupakan suatu larangan atau dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak boleh dilanggar oleh warga masyarakat. Penelitian ini lebih menekankan pada pantang larang di masyarakat melayu Peranap dan difokuskan pada jenis, makna dan fungsi yang terdapat dalam pantang larang masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun bentuk kerangka konseptualnya sebagai berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam yang alamiah (Gunawan, 2017:83). Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang data yang peneliti cari yaitu pantang larang dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang didapatkan dari masyarakat melayu Peranap.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Rugaiyah, 2016:6). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi dan menjabarkannya berupa kata-kata atau lisan dari masyarakat

tentang sejumlah data pantang larang dari masyarakat Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai jenis, makna dan fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tanggal 30 Mei 2021 sampai 30 Juni 2021 di Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah sejumlah pantang larang yang terdapat pada masyarakat Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pantang larang ini penulis kelompokkan dalam 7 klasifikasi menurut Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156), yakni : lahir, masa bayi dan kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta pacaran dan menikah, kematian dan adat pemakaman.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data pantang larang yang ada di Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri

Hulu. Informan penelitian berasal dari tokoh masyarakat, kepala adat, kemudian tokoh seperti tua-tua, tokoh pemuda dan datuk penghulu. Pemilihan informan tersebut berasal dari Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Informan tersebut antara lain :

1. Zainal Abidin (Datuk Penghulu) : 70 Tahun
2. Hj. Abdul Azis (Kepala Adat) : 64 Tahun
3. Aditya Riki Pramana, S.Pd (Tokoh Pemuda & Guru) : 32 Tahun
4. Zarmawati (Ibu Rumah Tangga) : 48 Tahun
5. Een Saswita (Ibu Rumah Tangga) : 51 Tahun
6. Rona Monika (Ibu Rumah Tangga dan Pedagang) : 30 Tahun

Menurut Badudu (1985: 55-56) pemilihan informan harus memiliki syarat umum seperti:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili dari suatu masyarakat
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan
3. Informan hendaknya seorang penutur asli.

Keenam informan tersebut telah sesuai dengan persyaratan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ungkapan pantang-larang di Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu maka penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017:137). Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai 6 orang masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Wawancara dilakukan melalui tatap muka, pertanyaan dalam wawancara sesuai data peneliti yaitu mengumpulkan sebanyak-banyaknya pantang larang, untuk peneliti analisis sesuai rumusan masalah peneliti.

b. Teknik obeservasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, sedangkan peneliti juga terlibat dalam keseharian informan (Hamzah, 2020:89-80). Semua pengumpulan data yang peneliti lakukan, tidak hanya dari hasil wawancara saja, peneliti yang juga merupakan masyarakat melayu Peranap pernah mendengar orang disekitar peneliti

yang menggunakan pantang larang baik dalam aktivitas sehari-hari, dalam suasana tertentu atau saat dalam keadaan perasaan yang emosi. Dari pengalaman tersebut, akhirnya peneliti mengambil data dari yang pernah peneliti dengar sebagai tambahan untuk data peneliti yaitu pantang larang oleh masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Berdasarkan data-data yang telah terkumpulkan yaitu pantang larang masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendeskripsikan jenis, makna dan fungsi dalam pantang larang melayu Peranap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dalam buku (Gunawan 2017:210-211), yaitu teknik analisis data yang mengemukakan tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data, (2) paparan data, (3) penarikan simpulan akhir. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi merupakan merangkum, mengumpulkan, memilih hal-hal yang pokok berdasarkan jenis data penelitian. Data yang dikelompokkan kemudian dipilih berdasarkan masalah yang ingin dianalisis, yaitu mengenai jenis, makna

dan fungsi dalam pantang larang melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Paparan Data

Paparan data digunakan setelah data yang direduksi dan paparan data merupakan kumpulan informasi tersusun. Peneliti memaparkan data-data yang telah dipilih dan dikelompokkan berdasarkan jenis, makna dan fungsi sesuai rumusan masalah. Setelah melakukan paparan data, peneliti kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai data berdasarkan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan Akhir

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpulan hasil penelitian yang dianalisis dan dideskripsikan. Kesimpulan yang di uraikan peneliti pada tahap ini sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai jenis, makna dan fungsi oleh masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Untuk menganalisis data pantang larang, penulis membuat tabel, sebagai berikut :

Tabel 01 : Data pantang larang Melayu Peranap dan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia

No	Pantang Larang/Ungkapan	
	Bahasa Peranap	Bahasa Indonesia
1.		
2.		

Tabel 02 : Jenis Pantang Larang

No	Pantang Larang/Ungkapan	Jenis						
		1	2	3	4	5	6	7
1.								
2.								

Keterangan :

1. lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak
2. tubuh manusia dan obat-obatan rakyat
3. rumah, pekerjaan rumah tangga
4. mata pencaharian dan hubungan sosial
5. perjalanan dan perhubungan
6. cinta pacaran dan menikah, dan
7. kematian dan adat pemakaman.

Tabel 03 : Makna Pantang Larang

No	Pantang Larang/Ungkapan	Makna	
		1	2
1.			
2.			

Keterangan :

1. Makna Denotatif
2. Makna Konotatif

Tabel 04 : Fungsi Pantang Larang

No	Pantang Larang/Ungkapan	Fungsi				
		1	2	3	4	5
1.						
2.						

Keterangan :

1. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
2. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif
3. Sebagai alat pendidikan anak atau remaja
4. Sebagai penjelasan yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam.\
5. Menghibur orang yang sedang terkena musibah

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria menurut Sugiyono (2015:130-131) yang dapat digunakan dalam menentukan keabsahan data penelitian. Keempat kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabiliitas. Di bawah ini akan dipaparkan keempat kriteria tersebut.

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah, dengan memperpanjang pengamatan. Hal itu dilakukan jika pada waktu yang sudah ditentukan data belum mencukupi dengan yang dibutuhkan, maka peneliti akan kembali kelapangan untuk mengambil data tersebut. Tahap kedua adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Sumber atau penelitian ini adalah 6 orang masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari 6 orang

masayarakat melayu Peranap, hal ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas data tersebut.

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian ini bisa diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain. Agar hasil penelitian ini memiliki standar transferabilitas yang tinggi, peneliti memberikan uraian secara detail dengan metodologi penelitian yaitu, sumber data dan data, subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data penelitian yang dilakukan di Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Melalui pemaparan laporan penelitian yang detail, sistematis, jelas, dan dapat dipercaya, maka pembaca menjadi lebih memahami hasil penelitian. Kriteria transferabilitas merujuk pada bagaimana upaya hasil penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya bisa diterapkan pada situasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Dependabilitas

Dalam kriteria dependabilitas, makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, maupun dalam melaporkan hasil penelitian, maka akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, upaya yang peneliti lakukan untuk menguji kriteria

dependabilitas adalah dengan cara berdiskusi dan melakukan audit (pemeriksaan) dengan dosen pembimbing untuk memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Standar konfirmabilitas dalam penelitian ini terfokus pada audit (pemeriksaan) aktivitas dan kepastian hasil penelitian. Apakah benar data yang diperoleh berasal dari pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan dependabilitas. Untuk mencapai kriteria konfirmabilitas, peneliti melakukan pengecekan secara berulang-ulang terhadap proses dan temuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Pada Bab IV ini penulis memaparkan dan menginterpretasikan data pantang larang yang didalamnya terdapat jenis pantang larang, makna dan fungsinya. Peneliti merangkum atau mengumpulkan data-data pantang larang tersebut, kemudian peneliti paparkan data tersebut dengan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, kemudian terakhir melakukan penyimpulan hasil penelitian. Kesimpulan yang diuraikan peneliti pada tahap ini sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai jenis, makna dan fungsi pantang larang di Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Proses pengambilan data yang penulis lakukan mengenai makna dan fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tanggal 30 Mei 2021 sampai 30 Juni 2021 di Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara kepada informan secara langsung, kemudian di catat dan digunakan untuk mencatat semua informasi atau mencatat semua yang penting dari informan, selain wawancara juga menggunakan teknik observasi yaitu dimana peneliti pernah mendengar orang disekitar peneliti yang menggunakan pantang larang baik dalam aktivitas sehari-hari, dalam suasana tertentu atau saat dalam keadaan perasaan

yang emosi. Dari pengalaman tersebut, akhirnya peneliti mengambil data dari yang pernah peneliti dengar sebagai tambahan untuk data peneliti.

Data penelitian yang dihasilkan dari wawancara dan observasi, semua tuturan informan ataupun hasil observasi tersebut ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bahasa tulis kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan selanjutnya data dikelompokkan sesuai rumusan masalah menjadi lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta, pacaran dan menikah, dan kematian dan adat pemakaman, kemudian dianalisis makna dan fungsinya sesuai rumusan masalah. Data yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi yaitu terdapat 61 data ungkapan pantang larang.

Tabel 01 : Data pantang larang Melayu Peranap dan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

No	Pantang Larang/Ungkapan	
	Bahasa Peranap	Bahasa Indonesia
1.	Pantang anak-anak makan beseghak-seghak, beko ketiko bosaw idak lopeh daghi utang.	Pantang anak-anak makan berserak-serak, nanti ketika besar tidak lepas dari hutang.
2.	Pantang potong kuku malam-malam, beko pendek umuw.	Pantang potong kuku malam-malam, nanti pendek umur.
3.	Pantang anak kocik tiduw membungkuk, bekocirit juo akan bungkuk.	Pantang anak kecil tidur membungkuk, nantitai juga akan ikut membungkuk

4.	Pantang tukang masang tiang bangunan petamo di malam aghi, beko antu tau.	Pantang tukang memasang tiang bangunan pertama di malam hari, nanti hantu mengetahui.
5.	Pantang caghi muko dopan ughang, beko waktu nikah muko ajak boghuk.	Pantang cari muka depan orang, nanti waktu nikah muka mirip kera
6.	Pantang keluaw manjolang waktu magrib, beko kesurupan.	Pantang keluar menjelang waktu Maghrib, nanti kesurupan.
7.	Pantang bermain cenggong di uma dan malam aghi, beko disembunyan antu.	Pantang bermain petak umpet dirumah dan malam hari, nanti disembunyikan hantu.
8.	Pantang manjomuw baju di malam aghi, beko kono ludah setan.	Pantang menjemur baju di malam hari, nanti kena ludah setan.
9.	Pantang makan besuagho, beko copek meninggal ayah kita.	Pantang makan bersuara, nanti cepat meninggal ayah kita.
10.	Pantang suami mandi manyolam tongah malam, beko anak dalam kandungan bini tasodak.	Pantang suami mandi menyelam saat malam, nanti anak dalam kandungan istri tersedak.
11.	Pantang anak kocik mandi sudah makan, beko buncit porut.	Pantang anak kecil mandi sesudah makan, nanti perut buncit
12.	Pantang sabolum ijab kabul calon pengantin ke sungai, beko batal pernikahan.	Pantang sebelum ijab kabul calon pengantin ke sungai, nanti batal pernikahan.
13.	Pantang mencicip lado yang ado dalam kual, beko dak elok muko pas jadi pengantin.	Pantang mencicipi sambal yang ada dalam kual, nanti tidak bagus muka saat jadi pengantin
14.	Pantang betino mencukuw alis mato eh, beko meninggal muko golok.	Pantang wanita mencukur alis matanya, nanti meninggal muka gelap.
15.	Pantang masak keasinan, tando nak besuami lai.	Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.

16.	Pantang besiul di umah, ulaw beko datang.	Pantang bersiul di rumah, ular akan datang.
17.	Pantang anak gadi makan kalang ayam, beko tongah besanding pernikahan bibi hitam.	Pantang anak gadis makan kalang ayam, nanti di tengah bersanding pernikahan bibir hitam
18.	Pantang anak gadi duduk-duduk dipelaminan bargholek, beko payah dapek laki.	Pantang anak gadis duduk-duduk dipelaminan pesta, nanti susah dapat suami.
19.	Pantang setolah diboghi tu dipintak, beko menjuluw lidah keluaw.	Pantang setelah diberi jangan diminta, nanti menjulur lidah keluar.
20.	Pantang jualan du ribut di pagi aghi, beko jualan du tidak laku.	Pantang jualan ribut pagi hari, nanti jualan jadi tidak laku.
21.	Pantang pengantin beinai kalaw dak meghah, beko mudah nian cembughu.	Pantang pengantin berinai kalau tak merah, nanti mudah cemburu.
22.	Pantang menikah sedaghah, beko anak cacat.	Pantang menikah sedarah, nanti anak cacat.
23.	Pantang ughang hamil makan sambil berjalan, beko anak eh rewel.	Pantang orang hamil makan sambil perjalan, nant anak rewel
24.	Pantang betino yang telah menikah dan hamil mencela ughang lain, beko anak akan mirip yang di cela.	Pantang perempuan yang telahmenikah dan hamil mencela oranglain, nanti anak akan mirip yang dicela.
25.	Pantang kaluaw umah dengan pasangan selamo 40 aghi sabolum ijab kabul, beko hubungan idak langgeng.	Pantang keluar rumah dengan pasangan selama 40 hari sebelum ijab kabul, nanti hubungan tidak langgeng.
26.	Pantang makan saat ada jenazah di dalam uma, beko sakit.	Pantang makan saat ada jenazah di dalam rumah, nanti sakit.
27.	Pantang umah yang baru selesai dibangun idak boleh diuni sebolum didoan, beko satu uma sakit.	Pantang rumah yang baru selesai dibangun tidak boleh dihuni sebelum di doakan, nanti satu rumah sakit.

28.	Pantang anak-anak mandi malam-malam, beko dicubiek dik antu aik.	Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.
29.	Pantang ughang hamil membolit salendang ke liyiw, beko anak telilit tali pusek.	Pantang orang hamil membelitkan selendang ke leher, nanti anak kelilit tall pusar.
30.	Pantang membaco ayat Al-quran di dalam wc, beko bisa menyobaban poghut gombang.	Pantang membaca ayat Al-Quran di dalam WC nanti bisa menyebabkan perut gombang.
31.	Pantang manyobut namo binatang bue macam ghimau dan gajah dalam perjalanan ke utan, beko ditokam.	Pantang menyebutkan nama binatang buas seperti harimau dan gajah dalam perjalanan ke hutan, nanti diterkam.
32.	Pantang dalam perjalanan di utan beteghiak, beko antu yang nyahut.	Pantang dalam perjalanan di hutan berteriak, nanti hantu yang nyahut.
33.	Pantang bedighi di ate kepala anak bayi, beko matonyo juling.	Pantang berdiri di atas kepala anak bayi, nanti matanya akan juling.
34.	Pantang anak-anak makan besuagho/mengocap, beko copek meninggal ayah kito.	Pantang anak-anak makan bersuara/mengecap, nanti cepat meninggal ayah kita.
35.	Pantang anak-anak membaco sonja-sonjo aghi atau waktu magrib, beko ghabun.	Pantang anak-anak membaca senja-senja hari atau waktu magrib, nanti rabun.
36.	Pantang betino hamil duduk di lantai, bekopayah melahirkan]	Pantang wanita hamil duduk di lantai, nanti susah melahirkan.
37.	[Pantang menyapu sampai di ate meja, beko menjauh joki.	Pantang menyapu sampai ke atas meja, akan menjauhkan rezeki.
38.	Pantang bicaro kotor ke ughang lain, beko masuk jin.	Pantang berbicara kotor terhadap orang lain, nanti kemasukan jin.
39.	Pantang betino hamil makan toluw satongah matang, beko anak dalam kandungan melilit.	Pantang wanita hamil makan telur setengah matang, nanti anak dalam kandungan melilit.

40.	Pantang anak gadi bedandan atau becomin tongah bejalan, beko mati copek.	Pantang anak gadis berdandan atau bercermin tengah berjalan, nanti mati cepat
41.	Pantang anak gadi duduk didopan pintu, beko jodoh payah melangkah dopan umah	Pantang anak gadis duduk didepan pintu, nanti jodoh sulit melangkah depan rumah.
42.	Pantang anak kocik baru lahir dibawa berjalan jauh, beko kono palasik	Pantang anak kecil baru lahir di bawa berjalan jauh, nanti terkena palasik.
43.	Pantang membawo anak kocik ke luaw umah pas waktu magrib, beko ketoguan jin/iblis	Pantang membawa anak kecil ke luar rumah pada waktu magrib, nanti keteguan jin/iblis.
44.	Pantang memandian kucing didalam rumah, beko tughun ujan lobek	Pantang memandikan kucing didalam rumah, nanti turun hujan deras
45.	Pantang beangkek di uma dan nak poi jangan bicaro makan, beko kecelakaan.	Pantang berangkat dari rumah dan akan bepergian jangan bicara makan, nanti kecelakaan.
46.	Pantang pintu dan jendela di biawan terbuka pas waktu menjolang magrib, beko masuk setan.	Pantang pintu dan jendela dibiarkan terbuka pada waktu menjelang Maghrib, nanti masuk setan.
47.	Pantang menggunakan payung didalam umah saat ujan, beko tasombaw potiw.	Pantang menggunakan payung di dalam rumah saat hujan, nanti kesembar petir.
48.	Pantang menyapu umah tongah malam, beko asil kobun abis di makan dek tikus.	Pantang menyapu rumah saat tengah malam nanti hasil kebun habis dimakan tikus.
49.	Pantang anak gadi benyanyi sambil memasak, beko dapek suami tuo.	Pantang anak gadis benyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.
50.	Pantang anak gadi menyapu sonjo aghi, beko payah dapek jodoh.	Pantang anak gadis menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.

51.	Pantang sughang suami eh membuno binatang ketika bini eh hamil, beko menyebabkan anak eh yang tongah di kandung menjadi cacek.	Pantang seorang suami membunuh binatang ketika istrinya tengah hamil, nanti menyebabkan anak yang dikandungnya menjadi cacat.
52.	Pantang anak kocik mandi tongah aghi, beko tasapo ughang aluy.	Pantang anak kecil mandi tengah hari, nanti ketegur orang halus
53.	Pantang betino kalau halangan du mencuci ghambut, beko mati gentayangan.	Pantang wanita kalau lagi halangan mencuci rambut, nanti meninggal gentayangan
54.	Pantang duduk di ate bantal, beko pantat bebisul.	Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.
55.	Pantang menyapu di sonjo aghi, beko payah dapek jodoh	Pantang menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.
56.	Pantang mukul-mukul peghiuk nasi, beko jauh dahgi joki.	Pantang memukul-mukul periuk nasi, nanti akan jauh dari rezeki.
57.	Pantang anak-anak duduk mengangkang, beko hantu masuk.	Pantang anak-anak duduk mengangkang, nanti hantu masuk.
58.	Pantang anak kocik makan begimah, beko kalau nikah banyak anak tighi bisuk.	Pantang anak kecil makan berserak, nanti kalau nikah pelihara anak tiri
59.	Pantang anak kocik mengintip ughang mandi, beko mato bintitan.	Pantang anak kecil mengintip orang mandi, nanti mata bintitan.
60.	Pantang memasang pagaw umah tebalik, beko di tokam ghimau.	Pantang memasang pagar rumah terbalik nanti di terkam harimau.
61.	Pantang makan dalam kualii, beko itam muko.	Pantang makan dalam kualii, nanti hitam muka.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Analisis Data Jenis Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156) mengklasifikasikan takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia dalam tujuh jenis, yakni : (a) lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga (d) mata pencaharian dan hubungan sosial (e) perjalanan dan perhubungan (f) cinta pacaran dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman.

- 1) *Pantang anak-anak makan berserak-serak, nanti ketika besar tidak lepas dari hutang*

Pada data 1 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh makan berserak-serak.

- 2) *Pantang potong kuku malam-malam, nanti pendek umur.*

Pada data 2 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan tubuh manusia yaitu kuku manusia yang dilarang dipotong malam.

- 3) *Pantang anak kecil tidur membungkuk, nanti tai juga akan ikut membungkuk*

Pada data 3 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh tidur membungkuk.

- 4) *Pantang tukang memasang tiang bangunan pertama di malam hari, nanti hantu mengetahui.*

Pada data 4 ini jenis yang ditemukan adalah mata pencaharian. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan mengenai suatu mata pencaharian atau pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pekerja bangunan.

- 5) *Pantang cari muka depan orang, nanti waktu nikah muka mirip kera*

Pada data 5 ini jenis yang ditemukan adalah hubungan sosial. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang sering terjadi dalam hubungan sosial manusia yang sering cari muka untuk mendapatkan perhatian.

- 6) *Pantang keluar menjelang waktu Maghrib, nanti kesurupan.*

Pada data 6 ini jenis yang ditemukan adalah perjalanan. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan.

- 7) *Pantang bermain petak umpet dirumah dan malam hari, nanti disembunyikan hantu.*

Pada data 7 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang didalam rumah.

- 8) *Pantang menjemur baju di malam hari, nanti kena ludah setan.*

Pada data 8 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang suatu pekerjaan rumah tangga yaitu menjemur baju.

- 9) *Pantang suami mandi menyelam saat malam, nanti anak (dalam kandungan istri) tersedak.*

Pada data 9 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi dengan anak dalam masa lahir didalam kandungan.

- 10) *Pantang makan bersuara, nanti cepat meninggal ayah kita.*

Pada data 10 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi dengan anak dalam masa lahir didalam kandungan.

- 11) *Pantang anak kecil mandi sesudah makan, nanti perut buncit*

Pada data 11 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh mandi sesudah makan.

- 12) *Pantang sebelum ijab kabul calon pengantin ke sungai, nanti batal pernikahan.*

Pada data 12 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan proses pernikahan.

- 13) *Pantang mencicipi sambal yang ada dalam kual, nanti tidak bagus muka saat jadi pengantin.*

Pada data 13 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu yang terjadi saat menikah nanti.

- 14) *Pantang wanita mencukur alis matanya, nanti meninggal muka gelap*

Pada data 14 ini jenis yang ditemukan adalah kematian. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu yang terjadi saat meninggal nanti.

15) *Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.*

Pada data 15 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak.

16) *Pantang bersiul di rumah, ular akan datang.*

Pada data 16 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang tidak boleh dilakukan didalam rumah.

17) *Pantang anak gadis makan kalang ayam, nanti di tengah bersanding pernikahan bibir hitam*

Pada data 17 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu yang terjadi saat menikah nanti.

18) *Pantang anak gadis duduk-duduk dipelaminan pesta, nanti susah dapat suami*

Pada data 18 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu kegiatan pernikahan.

19) *Pantang setelah diberi jangan diminta, nanti menjulur lidah keluar*

Pada data 19 ini jenis yang ditemukan adalah hubungan sosial. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang sering terjadi dalam hubungan sosial manusia yang memberi kepada sesama manusia.

20) *Pantang jualan ribut pagi hari, nanti jualan jadi tidak laku*

Pada data 20 ini jenis yang ditemukan adalah mata pencaharian. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan mengenai suatu mata pencaharian atau pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para penjual.

21) *Pantang pengantin berinai kalau tak merah, nanti mudah cemburu.*

Pada data 21 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu kegiatan pernikahan yaitu berinai untuk pengantin.

22) *Pantang menikah sedarah, nanti anak cacat.*

Pada data 22 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu syarat pernikahan yang tidak boleh dilakukan.

23) *Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nanti anak rewel*

Pada data 23 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi dengan anak dalam masa lahir didalam kandungan, jika melakukan sesuatu seperti makan sambil berjalan oleh ibunya.

24) *Pantang perempuan yang telah menikah dan hamil mencela orang lain, nanti anak akan mirip yang dicela*

Pada data 24 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi kepada orang yang telah menikah untuk tidak mencela orang lain, akan berakibat kepada anaknya.

25) *Pantang keluar rumah dengan pasangan selama 40 hari sebelum ijab kabul, nanti hubungan tidak langgeng.*

Pada data 25 ini jenis yang ditemukan adalah menikah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak boleh dilakukan sebelum pernikahan oleh pengantin.

26) *Pantang makan saat ada jenazah di dalam rumah, nanti sakit.*

Pada data 26 ini jenis yang ditemukan adalah kematian. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak boleh dilakukan jika ada kematian.

27) *Pantang rumah yang baru selesai dibangun tidak boleh dihuni sebelum di doakan, nanti satu rumah sakit.*

Pada data 27 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang sebelum rumah tersebut dihuni.

28) *Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.*

Pada data 28 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh mandi malam-malam.

29) *Pantang orang hamil membelitkan selendang ke leher, nanti anak kelilit tall pusar.*

Pada data 29 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi dengan anak dalam masa lahir didalam kandungan, jika melakukan sesuatu seperti membelitkan selendang ke lehernya.

30) *Pantang membaca ayat Al-Quran di dalam WC nanti bisa menyebabkan perut gembung.*

Pada data 30 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang tersebut berada didalam wc yang artinya ada didalam rumah.

31) *Pantang menyebutkan nama binatang buas seperti harimau dan gajah dalam perjalanan ke hutan, nanti diterkam.*

Pada data 31 ini jenis yang ditemukan adalah perjalanan. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang tersebut merupakan kegiatan perjalanan di hutan.

32) *Pantang dalam perjalanan di hutan berteriak, nanti hantu yang menyahut.*

Pada data 32 ini jenis yang ditemukan adalah perjalanan. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang tersebut merupakan kegiatan perjalanan di hutan.

33) *Pantang berdiri di atas kepala anak bayi, nanti matanya akan juling.*

Pada data 33 ini jenis yang ditemukan adalah masa bayi. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang dilakukan didekat bayi, yaitu diatas kepala bayi.

34) *Pantang anak-anak makan bersuara/mengecap, nanti cepat meninggal ayah kita.*

Pada data 34 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh makan bersuara/mengecap.

35) *Pantang anak-anak membaca senja-senja hari atau waktu magrib, nanti rabun.*

Pada data 35 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang tidak boleh membaca diwaktu magrib.

36) *Pantang wanita hamil duduk di lantai, nanti susah melahirkan*

Pada data 36 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi saat melahirkan.

37) *Pantang menyapu sampai ke atas meja, akan menjauhkan rezeki.*

Pada data 37 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan rumah tangga yaitu menyapu.

38) *Pantang berbicara kotor terhadap orang lain, nanti kemasukan jin.*

Pada data 39 ini jenis yang ditemukan adalah hubungan sosial. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan dampak yang terjadi dalam hubungan sosial manusia jika berbicara kotor.

39) *Pantang wanita hamil makan telur setengah matang, nanti anak dalam kandungan melilit.*

Pada data 39 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang terjadi didalam kandungan jika ibunya melakukan sesuatu yang dilarang.

40) *Pantang anak gadis berdandan atau bercermin tengah berjalan, nanti mati cepat*

Pada data 40 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak gadis yang tidak boleh bercermin tengah berjalan.

41) *Pantang anak gadis duduk didepan pintu, nanti jodoh sulit melangkah depan rumah.*

Pada data 41 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak gadis yang tidak boleh duduk depan pintu.

42) *Pantang anak kecil baru lahir di bawa berjalan jauh, nanti terkena palasik.*

Pada data 43 ini jenis yang ditemukan adalah masa bayi. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan bayi tidak boleh dibawah berjalan jauh.

43) *Pantang membawa anak kecil ke luar rumah pada waktu magrib, nanti keteguran jin/iblis.*

Pada data 43 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak kecil dilarang dibawa waktu magrib.

44) *Pantang memandikan kucing didalam rumah, nanti turun hujan deras*

Pada data 44 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang kegiatan yang tidak boleh dilakukan didalam rumah.

45) *Pantang berangkat dari rumah dan akan bepergian jangan bicara makan, nanti kecelakaan.*

Pada data 45 ini jenis yang ditemukan adalah perjalanan. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang saat hendak melakukan perjalanan.

46) *Pantang pintu dan jendela dibiarkan terbuka pada waktu menjelang Maghrib, nanti masuk setan.*

Pada data 46 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang dilarang tersebut berada didalam rumah.

47) *Pantang menggunakan payung di dalam rumah saat hujan, nanti kesembar petir.*

Pada data 47 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang Tidak boleh dilakukan didalam rumah, seperti menggunakan payung.

48) *Pantang menyapu rumah saat tengah malam nanti hasil kebun habis dimakan tikus.*

Pada data 48 ini jenis yang ditemukan adalah mata pencaharian. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan mengenai mata pencaharian yang rusak karena melakukan larangan.

49) *Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.*

Pada data 49 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak gadis dilarang bernyanyi sambil memasak.

50) *Pantang anak gadis menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 50 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak gadis dilarang menyapu di senja hari.

51) *Pantang seorang suami membunuh binatang ketika istrinya tengah hamil, nanti menyebabkan anak yang dikandungnya menjadi cacat.*

Pada data 51 ini jenis yang ditemukan adalah masa lahir. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang menjelaskan sesuatu yang

terjadi pada anaknya saat ibunya dalam keadaan hamil jika ayahnya membunuh hewan.

52) *Pantang anak kecil mandi tengah hari, nanti ketegur orang halus*

Pada data 51 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak kecil dilarang mandi tengah hari.

53) *Pantang wanita kalau lagi halangan mencuci rambut, nanti meninggal gentayangan*

Pada data 53 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan tubuh manusia yaitu rambut.

54) *Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.*

Pada data 54 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan tubuh manusia yaitu pantat.

55) *Pantang menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 55 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan rumah tangga yaitu menyapu.

56) *Pantang memukul-mukul periuk nasi, nanti akan jauh dari rezeki.*

Pada data 56 ini jenis yang ditemukan adalah pekerjaan rumah tangga. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan peralatan pekerjaan rumah tangga yaitu periuk.

57) *Pantang anak-anak duduk mengangkang, nanti hantu masuk.*

Pada data 57 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang dilarang mengangkang.

58) *Pantang anak kecil makan berserak, nanti kalau nikah pelihara anak tiri*

Pada data 58 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang dilarang makan berserak.

59) *Pantang anak kecil mengintip orang mandi, nanti mata bintitan.*

Pada data 59 ini jenis yang ditemukan adalah masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang berkaitan dengan anak-anak yang dilarang mengintip orang mandi.

60) *Pantang memasang pagar rumah terbalik nanti di terkam harimau.*

Pada data 60 ini jenis yang ditemukan adalah rumah. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang tentang memasang pagar rumah

61) *Pantang makan dalam kual, nanti hitam muka.*

Pada data 61 ini jenis yang ditemukan adalah tubuh manusia. Hal ini dikarenakan karena adanya pernyataan pantang larang yang akan mengakibatkan muka manusia yang menjadi hitam.

4.1.2.2 Analisis Data Makna Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Makna denotatif adalah makna apa adanya atau makna polos dan sifatnya objektif. Makna denotatif disebut juga makna sebenarnya, atau juga makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010:98). Makna denotatif juga dikatakan sebagai makna yang sebenarnya, yang menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. Untuk mengkaji makna denotatif, penulis mengacu pada teori Pateda. Salah satu contoh makna denotatif adalah kata ‘babi’ yaitu bermakna denotatif yang merupakan ‘sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’.

Makna konotatif merupakan suatu makna yang ditambahkan atau suatu makna tambahan yang dinyatakan secara tidak langsung oleh kata tersebut. Konotasi suatu kata merupakan lingkaran gagasan dan perasaan yang mengelilingi kata tersebut, serta emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut (Tarigan. 2009:51).

Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Umpamanya, kata ‘babi’ bermakna denotatif yaitu ‘sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Pada contoh denotasi di atas berbeda dalam penjelasan konotasi, dalam konotasi “babi yaitu; ‘babi berkonotasi negatif bagi yang beragama islam,tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama islam’. Makna konotatif merupakan makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan

pendengar (pembaca). Makna konotatif juga bisa muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang kita gunakan.

1. Pantang Larang yang berkaitan : Lahir, Masa Bayi, dan Masa Kanak-Kanak

1) Pantang anak-anak mandi malam-malam nanti dicubit hantu air.

Pada data 1 dijelaskan anak-anak tidak boleh mandi malam-malam, jika tetap dilakukan maka akan dicubit oleh hantu air, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan anak-anak, karena pada dasarnya mandi malam itu tidak baik untuk kesehatan tubuh, bisa memicu demam buat anak-anak yang kondisi tubuhnya masih lemah dan mudah terkena penyakit, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

2) Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.

Pada data 2 dijelaskan anak gadis tidak boleh bernyanyi sambil memasak, jika tetap dilakukan maka akan dapat suami tua, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau

menakut-nakutkan anak gadis tersebut, karena pada dasarnya dalam memasak juga perlu konsentrasi dan ketenangan jika memasaknya bukan hanya sendiri bahkan jika memasak bersama orang tua atau orang lain, itu lebih ke arah mengajarkan sikap dan etika dan untuk melakukan sesuatu sesuai tempatnya, tempat memasak bukanlah tempat sesuai untuk bernyanyi, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak gadis saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

3) *Pantang anak gadis menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 3 dijelaskan anak gadis tidak boleh menyapu di senja hari, jika tetap dilakukan maka akan payah dapat jodoh, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan anak gadis tersebut, karena pada dasarnya waktu senja adalah waktu untuk beribadah oleh umat Islam, bukan untuk menyapu, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak gadis saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

4) *Pantang orang hamil membelitkan selendang ke leher, nanti anak kelilit tali pusar.*

Pada data 4 dijelaskan wanita dalam kondisi hamil tidak boleh membelitkan selendang ke leher, jika tetap dilakukan maka anak dalam perutnya ke lilit tali pusar, ini merupakan makna denotatif atau makna

yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang suatu akibat yang akan berdampak buruk terhadap bayi yang masih ada dalam kandungannya.

- 5) *Pantang anak gadis duduk didepan pintu, nanti jodoh sulit melangkah depan rumah.*

Pada data 5 dijelaskan anak gadis tidak boleh duduk didepan pintu, jika tetap dilakukan maka jodoh sulit melangkah atau masuk kerumah, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan anak gadis tersebut, karena pada dasarnya pintu adalah tempat orang melangkah atau lewat masuk keluar rumah, bukan untuk duduk dan menghalang orang lewat, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak gadis saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

- 6) *Pantang anak kecil baru lahir di bawah berjalan jauh, nanti terkena palasik.*

Pada data 6 dijelaskan bahwa bayi yang baru lahir tidak boleh dibawah berjalan jauh, jika tetap dilakukan maka bayi bisa kena palasik, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu

Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang suatu akibat yang akan berdampak buruk terhadap bayi yang masih kecil..

7) *Pantang berdiri di atas kepala anak bayi, nanti matanya akan juling.*

Pada data 7 dijelaskan bahwa siapa saja tidak boleh berdir di atas kepala bayi yang sedang berbaring, jika tetap dilakukan maka mata bayi bisa juling, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang suatu akibat yang akan berdampak buruk terhadap bayi yang masih kecil, orang yang berdiri di atas kepala bayi saat berbaring, akan membuat bayi tersebut memaksa memandang keatas, yang akibatnya kemungkinan bisa membuat mata bayi tersebut juling.

8) *Pantang membawa anak kecil ke luar rumah pada waktu magrib, nanti keteguran jin/iblis.*

Pada data 8 dijelaskan bahwa anak kecil tidak boleh dibawah keluar rumah saat magrib, jika tetap dilakukan maka anak kecil keteguran jin/iblis, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang waktu menjelang magribadalah waktu untuk salat magrib dan waktu salat magrib sangat singkat, magrib juga dikatakan sering terjadi bahwa

mahluk halus sering keluar, dan anak kecil memiliki fisik yang masih lemah dan suka diganggu oleh mahluk seperti itu.

- 9) *Pantang anak-anak makan bersuara,/mengecap nanti cepat meninggal ayah kita.*

Pada data 9 dijelaskan bahwa anak-anak tidak boleh makan bersuara atau mengecap, jika tetap dilakukan maka anak-anak ayah tersebut akan meninggal, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-anak tersebut, karena pada dasarnya makan bersuara itu dianggap tidak sopan dan juga bukan dari gaya hidup yang baik, bersuara saat makan atau mengecap cenderung membuat orang risih, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

- 10) *Pantang anak-anak makan berserak-serak, nanti ketika besar tidak lepas dari hutang.*

Pada data 10 dijelaskan bahwa anak-anak tidak boleh makan berserak-serak, jika tetap dilakukan maka ketika besar tidak akan lepas dari namanya hutang, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-anak tersebut,

karena pada dasarnya makan berserak-serak itu dianggap tidak sopan, kotor dan juga bukan dari gaya hidup yang baik, makan berserak-serak cenderung membuat orang risih, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang..

11) *Pantang anak-anak duduk mengangkang, nanti hantu masuk.*

Pada data 11 dijelaskan bahwa anak-anak tidak boleh duduk mengangkang, jika tetap dilakukan maka hantu akan masuk, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-anak tersebut, karena pada dasarnya duduk mengangkang dianggap tidak sopan, mengganggu dan membuat risih, apalagi jika didepan banyak orang atau orang yang lebih tua dan juga bukan dari gaya hidup yang baik, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

12) *Pantang seorang suami membunuh binatang ketika istrinya tengah hamil, nanti menyebabkan anak yang dikandungnya menjadi cacat.*

Pada data 12 dijelaskan bahwa suami dilarang membunuh binatang, jika tetap dilakukan maka anak yang didalam kandung saat lahir akan cacat, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada

makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya binatang juga merupakan makhluk hidup yang tidak boleh asal dibunuh ataupun diganggu, mereka juga berhak untuk hidup.

13) *Pantang suami mandi menyelam saat malam, nanti anak (dalam kandungan istri) tersedak.*

Pada data 13 dijelaskan bahwa suami dilarang menyelam saat malam, jika tetap dilakukan maka anak yang didalam kandungan akan tersedak, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini karena pada dasarnya menyelam dimalam hari lebih berisiko dari pada siang hari, apalagi jika didaerah pedesaan, menyelam sudah pasti menggunakan alat alakadarnya, dimalam hari juga tubuh juga tidak baik terlalu lama berendam bersama air, bisa mengalami sakit.

14) *Pantang wanita hamil makan telur setengah matang, nanti anak dalam kandungan melilit.*

Pada data 14 dijelaskan bahwa wanita hamil dilarang makan telur setengah matang, jika tetap dilakukan maka anak yang didalam kandungan akan melilit, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari

ungkapan ini adalah karena pada dasarnya telur setengah matang ataupun mentah berbahaya bagi kesehatan ibu hamil, karena selain berisiko melilit dalam kandungan, juga bisa menyebabkan premature atau keguguran, ibu hamil dianjurkan makan telur matang.

15) *Pantang anak kecil mandi tengah hari, nanti keteguran orang halus*

Pada data 15 dijelaskan bahwa anak kecil dilarang mandi tengah hari, jika tetap dilakukan maka anak kecil tersebut akan keteguran orang halus, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah karena pada dasarnya mandi disiang hari tidak masalah, hanya saja pada umumnya manusia memiliki jadwal mandi yang rutin dan baik untuk kesehatan adalah di waktu pagi hari dan waktu siap ashar.

16) *Pantang anak gadis berdandan atau bercermin tengah berjalan, nanti mati cepat*

Pada data 16 dijelaskan bahwa anak gadis tidak boleh berjalan saat berdandan atau bercermin, jika tetap dilakukan maka akan mati cepat, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak gadis tersebut, karena pada dasarnya bercermin

dan berdandan sudah menjadi hal lumrah bagi kalangan anak gadis, dan bercermin atau berdandan biasanya dilakukan dengan duduk dan tenang biar menghasilkan hasil yang baik, dan berjalan dengan fokus seperti itu bisa saja mengganggu aktivitas orang lain.

17) *Pantang anak kecil mandi sesudah makan, nanti perut buncit*

Pada data 17 dijelaskan bahwa anak kecil dilarang mandi sesudah makan, jika tetap dilakukan maka akan mati cepat, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-anak tersebut, karena pada dasarnya mandi sesudah makan tidak akan membuat perut buncit, hal tersebut hanya mitos belaka agar anak-anak atau siapa saja diharapkan istirahat sesudah makan, tanpa terburu-buru untuk melakukan aktivitas mandi sesudahnya, takutnya perut bisa kram jika melakukan aktivitas sesudah makan.

18) *Pantang anak kecil makan berserak, nanti kalau nikah pelihara anak tiri*

Pada data 18 dijelaskan bahwa anak kecil dilarang makan berantakan, jika tetap dilakukan maka akan pelihara anak tiri, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-

anak tersebut, karena pada dasarnya makan berserak-serak itu dianggap tidak sopan, kotor dan juga bukan dari gaya hidup yang baik, makan berserak-serak cenderung membuat orang risih, larangan ini sebenarnya tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

19) *Pantang anak kecil mengintip orang mandi, nanti mata bintitan.*

Pada data 19 dijelaskan bahwa anak kecil dilarang mengintip orang mandi, jika tetap dilakukan maka akan pelihara anak tiri, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan anak-anak tersebut, karena pada dasarnya mengintip orang mandi adalah perbuatan yang tercela dan tentu saja berdosa serta tidak beradab, ini tidak hanya berlaku kepada anak-anak saja, tetapi juga berlaku pada semua orang.

20) *Pantang anak-anak membaca senja-senjahari atau waktu magrib, nanti rabun*

Pada data 20 dijelaskan bahwa ana-anak dilarang membaca di waktu senja dan magrib, jika tetap dilakukan makamata akan rabun, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna

konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakutkan anak-anak tersebut, karena pada dasarnya diwaktu senja cahaya mulai redup dan itu juga merupakan waktu ibadah umat islam.

21) *Pantang wanita hamil duduk di lantai, nantisusah melahirkan*

Pada data 21 dijelaskan bahwa wanita hamil dilarang duduk di lantai, jika tetap dilakukan makananti susah melahirkan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah karena pada dasarnya duduk di lantai tidak baik untuk kesehatan dan kemudian juga posisi duduk, beralih ke posisi berdiri tentu itu akan sulit bagi wanita hamil apalagi saat memasuki usia kehamilan pada trimester terakhir.

22) *Pantanganak kecil tidur membungkuk, nantitai juga akan ikut membungkuk*

Pada data 22 dijelaskan bahwa anak kecil dilarang tidur membungkuk, jika tetap dilakukan makananti tai juga akan ikut membungkuk, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah karena pada dasarnya tidur yang baik untuk kesehatan adalah terlentang, sedangkan tidur dalam posisi membungkuk tidak baik untuk kesehatan dan juga kenyamanan saat tidur.

2. Pantang Larang yang berkaitan : Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Rakyat

1) *Pantang makan dalam kualii, nanti hitam muka.*

Pada data 1 dijelaskan bahwa tidak boleh makan dalam kualii, jika tetap dilakukan maka muka akan menjadi hitam,, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya makan dikualii dianggap tidak sopan,karena kualii adalah tempat memasak di dapur yang hitam dan kotor jadi, memakan langsung dari kualii itu adalah suatu kegiatan yang kurang sopan karena hal ini dapat membuat orang yang melihat tidak mau memakan masakan itu sebab di anggap makanan sisa.

2) *Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.*

Pada data 2 dijelaskan bahwa tidak boleh duduk di atas bantal, jika tetap dilakukan maka pantat akan tumbuh bisul, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya duduk di atas bantal adalah hal yang tidak bagus di lihat

karena seperti yang diketahui bahwa bantal adalah tempat untuk alas kepala saat berbaring, jadi tidak bagus dilihat jika diduduki.

3) *Pantang potong kuku malam-malam, nanti pendek umur.*

Pada data 3 dijelaskan bahwa tidak boleh memotong kuku, jika tetap dilakukan umur akan pendek, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya orang tidak boleh menggunting kuku malam hari karena pada waktu malam itu gelap jadi kalau kurang hati-hati memotong kuku bisa saja jari akan terluka oleh gunting kuku tersebut.

4) *Pantang wanita kalau lagi halangan mencuci rambut, nanti meninggal gentayangan.*

Pada data 4 dijelaskan bahwa tidak boleh mencuci rambut saat halangan, jika tetap dilakukan meninggal nanti akan gentayangan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya dalam orang peranap percaya dalam islam bahwa rambut tidak boleh dikeramas saat dalam kondisi halangan.

3. Pantang Larang yang berkaitan : Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga

1) *Pantang menjemur baju di malam hari, kena ludah setan.*

Pada data 1 dijelaskan bahwa tidak boleh menjemur baju di malam hari, jika tetap dilakukan baju tersebut akan kena ludah setan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakutkan saja, karena pada dasarnya menjemur yang benar adalah waktu pagi-siang hari, karena matahari keluar di waktu itu, dan pakaian juga cepat kering dengan baik, mengajarkan melakukan pekerjaan sesuai dengan waktunya.

2) *Pantang memasang pagar rumah terbalik nanti di terkam harimau*

Pada data 2 dijelaskan bahwa tidak boleh memasang pagar rumah terbalik, jika tetap dilakukan maka akan diterkam harimau, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakutkan saja, karena pada dasarnya sebuah pagar harus dipasang dengan baik, harus sama dan sejajar, jadi jika memasang pagar terbalik itu tidak akan rapi karena pemasangannya tidak sesuai dan tidak bagus dipandang.

3) *Pantang memukul-mukul periuk nasi, nanti akan jauh dari rezeki.*

Pada data 3 dijelaskan bahwa tidak boleh memukul-mukul periuk nasi, jika tetap dilakukan maka jauh dari rezeki, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya periuk nasi adalah wadah atau alat dapur untuk memasak nasi, jadi jika tempat memasak nasi dipukul-pukul, maka tidak pantas dilakukan dan tidak beretika, karena tempat memasak nasi fungsinya untuk kebutuhan manusia, bukan untuk dipukul-pukul dan menghasilkan bunyi bising yang mengganggu.

4) *Pantang menyapu sampai ke atas meja, akan menjauhkan rezeki.*

Pada data 4 dijelaskan bahwa tidak boleh menyapu sampai ke atas meja, jika tetap dilakukan maka jauh dari rezeki, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya meja dibersihkan bukan pakai sapu, tapi pakai kain lap, apalagi jika meja tersebut merupakan meja makan, sedangkan sapu selalu digunakan untuk membersihkan sampah dan debu di lantai, jadi disini mengajarkan untuk menggunakan sesuatu sesuai tempatnya.

5) *Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.*

Pada data 5 dijelaskan bahwa tidak boleh memasak sampai asin, jika tetap dilakukan maka akan bersuami lagi, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakutkan saja, karena pada dasarnya yang namanya makanan tentu ingin rasa yang pas dan enak, jika keasinan tentu membuat orang tidak mau memakannya.

6) *Pantang membaca ayat Al-Quran di dalam WC nanti bisa menyebabkan perut gembung.*

Pada data 6 dijelaskan bahwa tidak boleh membaca Al-Quran didalam WC, jika tetap dilakukan maka perut akan gembung, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakutkan saja, karena pada dasarnya wc bukanlah tempat yang pantas dalam membaca al-quran, al-quran adalah kitab yang paling mulia secara umum yang dikenal oleh manusia, ia adalah firman tuhan penguasa seluruh alam, diturunkan lewat ruh amin (malaikat jibril) kepada rasul yang mulia Muhammad SAW, dalam membacanya al-quran banyak adab yang selayaknya diperhatikan, salah satunya adalah kebersihan tempat,

sedangkan wc selalu digunakan untuk membuang air besar dan air kecil, jadi disini mengajarkan untuk menggunakan sesuatu sesuai tempatnya.

7) *Pantang bersiul di rumah, ular akan datang.*

Pada data 7 dijelaskan bahwa tidak boleh bersiul didalam rumah, jika tetap dilakukan maka masuk ular ke dalam rumah, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya rumah adalah tempat perkumpulan keluarga, jika bersiul dirumah itu akan sangat berisik dan mengganggu orang lain.

8) *Pantang pintu dan jendela dibiarkan terbuka pada waktu menjelang Maghrib, nanti masuk setan.*

Pada data 8 dijelaskan bahwa tidak boleh membuka pintu dan jendela saat menjelang magrib, jika tetap dilakukan maka masuk setan ke dalam rumah, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya waktu menjelang magrib adalah waktu untuk salat magrib dan waktu salat magrib sangat singkat. Selain itu, waktu salat harus khusyuk dan takutnya jika jendela dan pintu dibuka masuk sesuatu yang tidak diinginkan seperti

hewan bahkan manusia yang ingin berbuat jahat, jadi lebih baik ditutup pintu dan jendelanya.

9) *Pantang menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 9 dijelaskan bahwa tidak boleh menyapu saat senja hari, jika tetap dilakukan maka payah dapat jodoh, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya waktu menjelang senja hari adalah waktu untuk salat magrib dan waktu salat magrib sangat singkat dan bukan waktu senja hari untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti itu.

10) *Pantang menggunakan payung di dalam rumah saat hujan, nanti kesambar petir.*

Pada data 10 dijelaskan bahwa tidak boleh menggunakan payung didalam rumah saat hujan, jika tetap dilakukan maka akan kesambar petir, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya payung digunakan saat berada diluar rumah dalam kondisi hujan, bukan didalam rumah, jadi

makna pantang larang ini mengajarkan menggunakan sesuatu sesuai tempatnya.

11) Pantang bermain petak umpet dirumah dan malam hari, nanti disembunyikan hantu.

Pada data 11 dijelaskan bahwa tidak boleh bermain petak umpet dan rumah dimalam hari, jika tetap dilakukan maka akan disembunyikan hantu, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya bermain petak umpet adalah diluar rumah, bukan didalam rumah dan malam hari adalah waktu istirahat, karena bermain petak umpet akan membuat kebisingan dan mengganggu orang yang sedang istirahat didalam rumah, jadi makna pantang larang ini mengajarkan melakukan sesuatu sesuai tempatnya.

12) Pantang rumah yang baru selesai dibangun tidak boleh dihuni sebelum didoakan nanti satu rumah sakit.

Pada data 12 dijelaskan bahwa rumah baru selesai dibangun tidak boleh dihuni langsung sebelum didoakan, jika tetap dilakukan maka satu rumah sakit, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya adalah rumah yang baru selesai dibangun sebaiknya di doakan terlebih dahulu. Mendoakan rumah adalah acara makan-makan dan berdoa sebagai wujud rasa syukur atas rumah yang baru saja selesai dibangun.

13) *Pantang memandikan kucing didalam rumah, nanti turun hujan deras*

Pada data 13 dijelaskan bahwa dilarang memandikan kucing didalam rumah, jika tetap dilakukan maka akan turun hujan yang sangat deras, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini tentang ancaman dan menakut-nakutkan saja, karena pada dasarnya kucing sulit untuk dimandikan dan rumah bukan tempat pemandian kucing, tetapi melainkan didalam kamar mandi.

4. Pantang Larang yang berkaitan : Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial

1) *Pantang menyapu rumah saat tengah malam nanti hasil kebun habis dimakan tikus.*

Pada data 1 dijelaskan bahwa jika tetap menyapu tengah malam, maka hasil kebun habis dimakan tikus, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi

masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya tidak boleh menyapu rumah pada tengah malam karena tengah malam adalah waktu istirahat dan juga tidak akan ada tamu pada malam hari.

- 2) *Pantang tukang memasang tiang bangunan pertama di malam hari, nanti hantu mengetahui.*

Pada data 2 dijelaskan bahwa jika tetap membangun tiang pertama disiang hari, maka hantu mengetahui, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya malam hari adalah waktu jam istirahat, melakukan pekerjaan membangun, akan menghasilkan bunyi yang bising dan akan banyak mengganggu sekitar, selain itu bekerja malam juga tidak baik untuk kesehatan.

- 3) *Pantang berbicara kotor terhadap orang lain, nanti kemasukan jin.*

Pada data 3 dijelaskan bahwa berbicara kotor terhadap orang lain, maka jika dilakukan akan kesurupan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap

Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya berbicara kotor dalam islam dibenci Allah SWT, selain itu berbicara kotor menimbulkan kemarahan hingga dendam dari orang yang kamu kata-katai secara kasar. Berkata kotor juga tidak baik untuk diri sendiri karena kata-kata buruk mengandung energi negatif, yang jika dipelihara bisa berdampak buruk pada kondisi mental dan pikiran kita.

4) *Pantang setelah diberi jangon diminta, nanti menjulur lidah keluar.*

Pada data 4 dijelaskan bahwa sesuatu yang telah diberi kepada orang lain jangon diminta lagi, maka jika dilakukan nanti lidah akan menjulur, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya memberi sesuatu kepada orang lain kemudian diminta kembali itu sangat menyakiti hati orang yang diberi, karena dia akan merasa sedih sebab apa yang sudah menjadi miliknya di ambil kembali.

5) *Pantang jualan ribut pagi hari, nanti jualan jadi tidak laku.*

Pada data 5 dijelaskan bahwa jika jualan tidak boleh ribut dipagi harinya, maka jika dilakukan jualan tidak laku, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi

masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya orang yang jualan tidak boleh ribut pada waktu pagi karena pada pagi hari orang masih ada yang istirahat dan juga akan membuat orang malas dan enggan untuk belanja ke toko atau kedainya karena adanya keributan.

6) *Pantang cari muka depan orang, nanti waktu nikah muka mirip kera*

Pada data 6 dijelaskan bahwa tidak boleh mencari muka atau perhatian didepan orang, maka jika dilakukan muka akan menjadi kera saat menikah, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya orang yang suka mencari muka atau perhatian didepan orang itu biasanya seorang yang penjilat, yang memiliki maksud lain untuk dirinya sendiri.

5. Pantang Larang yang berkaitan : Perjalanan dan Perhubungan

1) *Pantang dalam perjalanan di hutan berteriak, nanti hantu yang menyahut.*

Pada data 1 dijelaskan bahwa tidak boleh berteriak di hutan, maka jika dilakukan nanti hantu yang akan menyahutnya, ini merupakan makna

denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah pada dasarnya berteriak merupakan sesuatu yang mengganggu, kemungkinan penghuni hutan baik itu hewan atau mahluk halus, merasa akan terganggu, jangankan mereka orang sekitar kita saja bisa terganggu.

- 2) *Pantang berangkat dari rumah dan akan bepergian jangan bicara makan, nanti kecelakaan.*

Pada data 2 dijelaskan bahwa jika berangkat dari rumah atau bepergian kembali kerumah, tidak boleh menyebut mau makan, maka jika dilakukan maka akan kecelakaan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakutkan, karena pada dasarnya, jika ingin menyebut mau makan akan membayarkan konsentrasi karena pikiran terbagi-bagi antara tempat tujuan dan makan rumah sehingga bisa mengakibatkan kecelakaan.

- 3) *Pantang keluar menjelang waktu Maghrib, nanti kesurupan.*

Pada data 3 dijelaskan bahwa tidak boleh keluar menjelang waktu magrib, jika tetap dilakukan maka nanti kesurupan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan

konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah pada dasarnya waktu menjelang magrib adalah waktu untuk salat magrib, waktu salat magrib singkat, jika keluar maka waktu salat magrib bisa habis.

- 4) *Pantang menyebutkan nama binatang buas seperti harimau dan gajah dalam perjalanan ke hutan, nanti diterkam.*

Pada data 4 dijelaskan bahwa tidak boleh menyebutkan nama binatang buas seperti harimau dan gajah di hutan, maka jika dilakukan nanti akan diterkam oleh mereka, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah pada dasarnya menyebut nama mereka di dalam hutan dianggap menantang oleh mereka, masyarakat Peranap percaya bahwa menyebut nama binatang buas seperti Harimau adalah 'datuk' sedangkan 'Gajah' yaitu 'belalai panjang'.

6. Pantang Larang yang berkaitan : Cinta, Pacaran dan Menikah

- 1) *Pantang pengantin berinai kalau tak merah, nanti mudah cemburu.*

Pada data 1 dijelaskan bahwa pengantin jika berinai harus merah, jika tidak merah nanti setelah menikah mudah cemburu, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan

konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah pada dasarnya inai itu identik dengan kecantikan, dan pengantin jika inainya tidak merah maka sudah pasti warnanya akan pucat dan tidak terlihat cantik.

- 2) *Pantang sebelum ijab kabul calon pengantin ke sungai, nanti batal pernikahan.*

Pada data 2 dijelaskan bahwa sebelum ijab kabul selesai, calon pengantin tidak boleh pergi ke sungai, maka jika dilakukan maka batal pernikahan, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan, karena pada dasarnya, Ijab kabul merupakan hari yang sakral dan penuh persiapan yang matang, jika pengantin ke sungai sebelum ijab kabul, maka bisa saja terjadi sesuatu yang tidak di inginkan dan akan menghambat atau mempersulit ijab kabul.

- 3) *Pantang anak gadis duduk-duduk dipelaminan pesta, nanti susah dapat suami.*

Pada data 3 dijelaskan bahwa anak gadis tidak boleh duduk-duduk dipelaminan pesta, maka jika dilakukan maka nanti susah dapat suami, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan

dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini sebenarnya hanyalah sebuah ancaman atau menakut-nakutkan, karena pada dasarnya, duduk-duduk diatas pelaminan itu terlihat tidak sopan dan bisa merusak pelaminan, sebenarnya ini tidak hanya berlaku kepada anak gadis saja, ini juga berlaku kepada siapapun.

4) *Pantang menikahsedarah, nanti anak cacat.*

Pada data 4 dijelaskan bahwa dilarang menikah sedarah, jika tetap dilakukan maka anak akan cacat, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan ini adalah pada dasarnya pernikahan sedarah hal yang terlarang hampir setiap kebudayaan manusia, walau sebenarnya pernah sedikit terjadi. Manusia banyak menghindari perkawinan sedarah karena berdampak buruh bagi populasi atau keturunan dari pernikahan tersebut, anak akan cacat dari bawaan.

5) *Pantang perempuan yang telah menikah dan hamil mencela oranglain, nanti anak akan mirip yang dicela.*

Pada data 5 dijelaskan bahwa ketika sudah menikah dan hamil, tidak boleh mencela orang lain, jika tetap dilakukan maka anak akan mirip yang dicela, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan

acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya hanya sebuah ancaman dan menakut-nakutkan saja. Karena pada dasarnya mencela dan menghina orang lain itu tidak diperbolehkan dan hukumnya dalam agama juga berdosa, ini juga berlaku bagi siapapun.

6) *Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nanti anak rewel*

Pada data 6 dijelaskan wanita yang sudah menikah dan hamil, tidak boleh makan sambil berjalan, jika tetap dilakukan maka anak akan rewel, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya hanya sebuah ancaman dan menakut-nakutkan saja. Karena pada dasarnya makan berjalan itu tidaklah sopan dan juga tidak sehat, bahkan dalam agama dianjurkan untuk makan dan minum dalam keadaan duduk, ini juga berlaku bagi siapapun.

7) *Pantang anak gadis makan kalang ayam, nanti di tengah bersanding pernikahan bibir hitam*

Pada data 7 dijelaskan bahwa dalam acara pernikahan, tidak boleh makan kalang ayam, jika tetap dilakukan bibir wanita akan hitam saat bersanding, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu

Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya hanya sebuah ancaman dan menakut-nakutkan saja.

- 8) *Pantang keluar rumah dengan pasangan selama 40 hari sebelum ijab kabul, nanti hubungan tidak langgeng.*

Pada data 8 dijelaskan bahwa sebelum melangsungkan ijab kabul, pasangan tidak boleh bertemu selama 40 hari. jika tetap dilakukan maka hubungan akan tidak langgeng, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, karena pada dasarnya .pasangan yang belum sah menjadi suami istri tidak boleh kelayapan keluar berdua apalagi di Peranap yang kental akan adat istiadat dan juga tata kramanya ini akan menimbulkan gosip yang kurang enak atau fitnah.

- 9) *Pantang mencicipi sambal yang ada dalam kualii, nanti tidak bagus muka saat jadi pengantin*

Pada data 9 dijelaskan dilarang mencicipi sambal didalam kualii, jika tetap dilakukan maka saat jadi pengantin muka tidak bagus dipandang, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, karena pada dasarnya makan dikualii dianggap tidak sopan, karena kualii adalah tempat memasak di dapur yang hitam dan kotor

jadi, memakan langsung dari kuah itu adalah suatu kegiatan yang kurang sopan karena hal ini dapat membuat orang yang melihat tidak mau memakan masakan itu sebab dianggap makanan sisa.

7. Pantang Larang yang berkaitan : Kematian dan Adat Pemakaman

1) Pantang makan bersuara, nanti cepat meninggal ayah kita.

Pada data 1 dijelaskan bahwa ketika makan bersuara, ayah kita akan meninggal, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya hanya sebuah ancaman dan menakut-nakutkan saja. Karena pada dasarnya makan saat bersuara itu, tidak sopan dan mengganggu kenyamanan orang lain.

2) Pantang makan saat ada jenazah di dalam rumah, nanti sakit.

Pada data 2 dijelaskan bahwa ketika ada jenazah didalam rumah tidak boleh makan, jika dilakukan akan sakit, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya hanya sebuah ancaman dan menakut-nakutkan saja. Karena pada dasarnya dalam suasana berkabung, tidak etis

dan tidak sopan jika kita makan didalamnya ada jenazah dan orang-orang dalam keadaan berduka.

3) *Pantang wanita mencukur alis matanya, nanti meninggal muka gelap*

Pada data 3 dijelaskan bahwa wanita dilarang mencukur alis matanya, karena saat meninggal muka akan menjadi gelap, ini merupakan makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada makna konotasinya, makna dari ungkapan karena pada dasarnya mencukur alis mata adalah perbuatan yang dilarang dalam agama islam, karena tidak mau bersyukur menerima pemberian Allah SWT.

4.1.2.3 Analisis Data Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Fungsi juga suatu konsep abstrak yang berperan dalam mengungkapkan hakekat realita sosial melalui wahana bahasa. Melalui definisi fungsi tersebut, dapat dilihat bahwa segala aspek sosialisasi bahasa dan konsekuensinya merupakan bagian dari fenomena penggunaan bahasa (Tagor, 2008:62)

Fungsi yang juga terdapat dalam ungkapan kepercayaan masyarakat dan pantang larang atau terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya menurut Danandjaya (1991:169), yaitu :

- a) Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan
- b) Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif
- c) Sebagai alat pendidikan anak atau remaja
- d) Sebagai “penjelasan” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam.
- e) Menghibur orang yang sedang terkena musibah

1. Pantang Larang yang berkaitan : Lahir, Masa Bayi, dan Masa Kanak-Kanak

1) *Pantang anak-anak mandi malam-malamnanti dicubit hantu air.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika mandi malam-malam dan penjelasan ini membuat seseorang takut untuk melakukannya.

- 2) *Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, nanti dapat suami tua.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan ini terlihat adanya maksud yang disampaikan oleh orangtua kepada anak atau para remaja agar selalu serius dan fokus dalam melakukan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

- 3) *Pantang anak gadis menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terlihat adanya sebuah maksud yang disampaikan oleh orangtua kepada anak atau para remaja agar selalu serius dan fokus dalam melakukan suatu pekerjaan atau apapun agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

- 4) *Pantang orang hamil membelitkan selendang ke leher, nanti anak kelilit tali pusar.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’, termasuk ke dalam fungsi tersebut karena pada ungkapan pantang larang ini menjelaskan sesuatu akibat yang akan terjadi apabila jika orang hamil melilitkan selendang ke lehernya.

- 5) *Pantang anak gadis duduk didepan pintu, nanti jodoh sulit melangkah depan rumah.*

Pada data 5 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terlihat adanya sebuah maksud yang disampaikan oleh orangtua kepada anak gadis atau anak lainnya tidak duduk didepan pintu, karena pintu berguna untuk orang lewat masuk.

- 6) *Pantang anak kecil baru lahir di bawah berjalan jauh, nanti terkena palasik.*

Pada data 6 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena terdapat penjelasan akibat jika membawa anak kecil berjalan jauh akan terkena palasik, palasik sendiri merupakan makhluk gaib, ungkapan pantang larang ini menjelaskan sesuatu yang akan berakibat pada anak kecil tersebut jika ia dibawa pergi berjalan jauh.

- 7) *Pantang berdiri di atas kepala anak bayi, nanti matanya akan juling.*

Pada data 7 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena terdapat penjelasan akibat jika kita berdiri diatas kepala bayi, ungkapan pantang larang ini menjelaskan sesuatu yang akan berakibat pada anak bayi tersebut jika kita berdiri diatas kepalanya.

- 8) *Pantang membawa anak kecil ke luar rumah pada waktu magrib, nanti keteguran jin/iblis.*

Pada data 8 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena ungkapan pantang larang ini memberikan suatu pesan yang tidak secara langsung kepada umat islam agar lebih

mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu menunaikan ibadah salat magrib, didalam agama jin/iblis cenderung hadir waktu magrib.

- 9) *Pantang anak-anak makan bersuara,/mengecap nanti cepat meninggal ayah kita.*

Pada data 9 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan larangan ini terdapat pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika dan sopan saat makan.

- 10) *Pantang anak-anak makan berserak-serak, nanti ketika besar tidak lepas dari hutang.*

Pada data 10 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika dan lebih berhati-hati saat makan agar nasi tidak berserakan dan menjadi orang yang mubazir.

- 11) *Pantang anak-anak duduk mengangkang, nanti hantu masuk.*

Pada data 11 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika karena duduk mengangkang adalah perbuatan yang tidak menyenangkan.

- 12). *Pantang seorang suami membunuh binatang ketika istrinya tengah hamil, nanti menyebabkan anak yang dikandungnya menjadi cacat.*

Pada data 12 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi pada seorang istri hamil jika suaminya membunuh binatang, akhirnya membuat suami takut dan tidak mau melakukannya, karena takut akan terjadi hal yang buruk kepada anak mereka yang akan lahir nanti.

13) Pantang suami mandi menyelam saat malam, nanti anak (dalam kandungan istri) tersedak.

Pada data 13 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi pada seorang istri hamil jika suaminya menyelam malam hari, akhirnya membuat suami takut dan tidak mau melakukannya, karena takut akan terjadi hal yang buruk kepada anak mereka yang akan lahir nanti.

14) Pantang wanita hamil makan telur setengah matang, nanti anak dalam kandungan melilit.

Pada data 14 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi pada seorang wanita hamil memakan telur setengah matang, akhirnya membuatnya takut dan tidak mau

melakukannya, karena takut akan terjadi hal yang buruk kepada anaknya yang akan lahir nanti.

15) Pantang anak kecil mandi tengah hari, nanti keteguran orang halus

Pada data 15 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘alat pendidik anak atau remaja’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan suatu hal yang mendidik anak-anak untuk mandi sesuai waktunya.

16) Pantang anak gadis berdandan atau bercermin tengah berjalan, nanti mati cepat

Pada data 16 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘alat pendidik anak atau remaja’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan suatu hal yang mendidik anak gadis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan mereka dengan tenang dan tidak mengganggu orang lain.

17) Pantang anak kecil mandi sesudah makan, nanti perut buncit

Pada data 17 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘alat pendidik anak atau remaja’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan suatu hal yang mendidik anak untuk istirahat sejenak sesudah makan, bukan langsung melakukan aktivitas lain seperti makan.

18) Pantang anak kecil makan berserak, nanti kalau nikah pelihara anak tiri

Pada data 18 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘sebagai alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik

anak-anak untuk lebih beretika dan bersih saat makan, tidak berserakan dan menjadi orang yang mubazir.

19) *Pantang anak kecil mengintip orang mandi, nanti mata bintitan.*

Pada data 19 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk tidak mengintip orang mandi, karena itu merupakan perbuatan yang tercela dan tentu saja berdosa serta tidak beradab, ini tidak juga berlaku untuk semuanya.

20) *Pantang anak-anak membaca senja-senjahari atau waktu magrib, nanti rabun*

Pada data 20 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik atau menasehati anak-anak, karena pada dasarnya diwaktu senja cahaya mulai redup dan itu juga merupakan waktu ibadah umat islam dan dalam membaca cari yang tempat terang dan waktu yang baik.

21) *Pantang wanita hamil duduk di lantai, nantisusah melahirkan*

Pada data 21 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah 'penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam' yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi jika duduk di lantai karena tidak baik untuk kesehatan dan kemudian juga posisi duduk, beralih ke posisi berdiri tentu

itu akan sulit bagi wanita hamil apalagi saat memasuki usia kehamilan pada trimester terakhir.

22) *Pantang anak kecil tidur membungkuk, nanti tai juga akan ikut membungkuk*

Pada data 22 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik atau menasehati anak-anak, karena pada dasarnya tidur yang baik untuk kesehatan adalah terlentang, sedangkan tidur dalam posisi membungkuk tidak baik untuk kesehatan dan juga kenyamanan saat tidur.

2. **Pantang Larang yang berkaitan : Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Rakyat**

1) *Pantang makan dalam kualii, nanti hitam muka.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika karena makan dikualii adalah perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak sopan.

2) *Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk bersikap sopan dan menggunakan barang sesuai dengan fungsinya

dan tidak sembarangan. Bantal untuk alas kepala dan bukan berada di pantat atau untuk tempat duduk.

3) *Pantang potong kuku malam-malam, nanti pendek umur.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau 'sebagai alat pendidikan anak atau remaja' karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sebuah pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan juga seharusnya melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang sesuai dan menggunting kuku saat malam hari itu juga tidak baik dan juga cukup membahayakan karena pada malam hari biasanta cahaya tidak terlalu terang dan harus dibantu lampu atau alat penerang.

4) *Pantang wanita kalau lagi halangan mencuci rambut, nanti meninggal gentayangan.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai 'penebal emosi keagamaan' karena ungkapan pantang larang ini memberikan suatu pesan yang secara langsung kepada wanita yang beragama islam untuk mengetahui bahwa tidak boleh mencuci rambut saat halangan,

3. Pantang Larang yang berkaitan : Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga

1) *Pantang menjemur baju di malam hari, kena ludah setan.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi jika menjemur dimalam hari, seperti terkena ludah setan, akhirnya membuat takut dan tidak mau melakukannya.

2) *Pantang memasang pagar rumah terbalik nanti di terkam harimau*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi jika pasang pagar terbalik, akhirnya membuat takut dan tidak mau melakukannya.

3) *Pantang memukul-mukul periuk nasi, nanti akan jauh dari rezeki.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau sebagai ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan ini terdapat suatu ajaran atau didikan yang dilakukan agar siapapun tidak membiasakan diri melakukan hal yang tidak baik dan terlihat tidak beretika dalam kehidupan sehari-hari

4) *Pantang menyapu sampai ke atas meja, akan menjauhkan rezeki.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau masuk kategori sebagai ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada

ungkapan ini terdapat suatu ajaran atau didikan yang dilakukan agar siapapun tidak membiasakan diri melakukan hal yang tidak baik dan menggunkana sesuai tempatnya.

5) *Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.*

Pada data 5 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ yaitu pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan bahwa adanya suatu akibat yang akan terjadi jika memasak keasinan, akhirnya membuat takut dan akan belajar lagi melakukan lebih baik lagi.

6) *Pantang membaca ayat Al-Quran di dalam WC nanti bisa menyebabkan perut gembung.*

Pada data 6 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena ungkapan pantang larang ini memberikan suatu pesan yang secara langsung kepada umat islam untuk mengetahui adab dalam menggunakan ayat-ayat Allah ditempat yang sesuai.

7) *Pantang bersiul di rumah, ular akan datang.*

Pada data 7 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang diterima akal suatu folk tentang gejala alam’ karena ungkapan pantang larang ini terdapat suatu larangan untuk tidak bersiul didalam rumah, namun jika tetap bersiul didalam rumah, maka akan ada akibat yang tidak baik yang akan terjadi dan akhirnya membuat takut.

- 8) *Pantang pintu dan jendela dibiarkan terbuka pada waktu menjelang Maghrib, nanti masuk setan.*

Pada data 8 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini adanya larangan membuka pintu dan jendela waktu magrib, karena magrib adalah waktu untuk beribadah umat islam dan dengan adanya larangan tersebut, dapat menambah iman dan juga takwa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah.

- 9) *Pantang menyapu di senja hari, nanti payah dapat jodoh.*

Pada data 9 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini adanya larangan menyapu di senja hari karena senja adalah waktu untuk beribadah umat islam dan dengan adanya larangan tersebut, dapat menambah iman dan juga takwa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah.

- 10) *Pantang menggunakan payung di dalam rumah saat hujan, nanti kesembar petir.*

Pada data 10 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’, karena pada ungkapan ini mengajarkan dan mendidik siapapun untuk tidak melakukan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat serta menggunakan sesuatu sesuai tempatnya, karena jika tidak hanya akan membuang-buang waktu saja.

- 11) *Pantang bermain petak umpet dirumah dan malam hari, nanti disembunyikan hantu.*

Pada data 11 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’, karena pada ungkapan ini mengajarkan dan mendidik siapapun untuk tidak melakukan hal yang membuat kebisingan dan mengganggu dan orang lain.

- 12) *Pantang rumah yang baru selesai dibangun tidak boleh dihuni sebelum didoakan nanti satu rumah sakit.*

Pada data 12 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat anjuran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga ada suruhan mendoakan rumah baru tersebut terlebih dahulu sebelum dihuni.

- 13) *Pantang memandikan kucing didalam rumah, nanti turun hujan deras*

Pada data 13 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika memandikan kucing didalam rumah, dan turun hujan usai memandikannya hanyalah mitos belaka dan tidak bisa diterima akal pikiran.

4. Pantang Larang yang berkaitan : Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial

1) *Pantang menyapu rumah saat tengah malam nanti hasil kebun habis dimakan tikus.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika menyapu pada malam hari.

2) *Pantang tukang memasang tiang bangunan pertama di malam hari, nanti hantu mengetahui.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa, akibat yang terjadi jika memasang tiang bangunan dimalam hari.

3) *Pantang berbicara kotor terhadap orang lain, nanti kemasukan jin.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat anjuran untuk tidak berbicara kotor, karena berbicara kotor tidak disukai oleh Allah SWT.

4) *Pantang setelah diberi jangan diminta, nanti menjulur lidah keluar.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini mendidik siapapun untuk tidak mengambil kembali

barang yang sudah diberi tersebut, karena itu akan membuat orang yang diberi menjadi tersinggung.

5) *Pantang jualan ribut pagi hari, nanti jualan jadi tidak laku.*

Pada data 5 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini mengajarkan agar tidak membiasakan ribut pada waktu pagi.

6) *Pantang cari muka depan orang, nanti waktu nikah muka mirip kera*

Pada data 6 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada dasarnya jika suka mencari muka atau perhatian didepan orang itu biasanya seorang yang penjilat, atau yang memiliki maksud lain untuk dirinya sendiri.

5. Pantang Larang yang berkaitan : Perjalanan dan Perhubungan

1) *Pantang dalam perjalanan di hutan berteriak, nanti hantu yang menyahut.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika berteriak ditengah hutan.

- 2) *Pantang berangkat dari rumah dan akan bepergian jangan bicara makan, nanti kecelakaan.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika bepergian menyebut ingin makandan akibat yang dijelaskan tersebut membuat orang takut dan tidak akan melakukannya.

- 3) *Pantang keluar menjelang waktu Maghrib, nanti kesurupan.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini adanya larangan keluar menjelang waktu magrib karena magrib adalah waktu untuk beribadah umat islam dan dengan adanya larangan tersebut, dapat menambah iman dan juga takwa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah.

- 4) *Pantang menyebutkan nama binatang buas seperti harimau dan gajah dalam perjalanan ke hutan, nanti diterkam.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika menyebut nama binatang buas didalam hutan.

6. Pantang Larang yang berkaitan : Cinta,Pacaran dan Menikah

1) *Pantang pengantin berinai kalau tak merah, nanti mudah cemburu.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika warna inai tidak merah dan akibat yang dijelaskan tersebut membuat orang takut dan akan melakukannya lebih baik.

2) *Pantang sebelum ijab kabul calon pengantin ke sungai, nanti batal pernikahan.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini adanya ajaran kepada mereka agar tidak berkeliaran menjelang ijab kabul atau menikah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

3) *Pantang anak gadis duduk-duduk dipelaminan pesta, nanti susah dapat suami.*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai mendidik atau ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan pantang larang ini orangtua memberikan didikan kepada anak gadis atau siapapun untuk lebih sopan dan beretika dan melakukan sesuatu sesuai dengan fungsinya.

4) *Pantang menikahsedarah, nanti anak cacat.*

Pada data 4 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika menikah sedarah dan akibat yang dijelaskan tersebut membuat orang takut dan tidak akan melakukannya.

- 5) *Pantang perempuan yang telah menikah dan hamil mencela oranglain, nanti anak akan mirip yang dicela*

Pada data 5 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat anjuran untuk tidak mencela orang lain, karena mencela orang lain tidak disukai oleh Allah SWT.

- 6) *Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nant anak rewel*

Pada data 6 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika wanita hamil berjalan saat makan dan akibat yang dijelaskan tersebut membuat wanita hamil takut dan tidak akan melakukannya.

- 7) *Pantang anak gadis makan kalang ayam, nanti di tengah bersanding pernikahan bibir hitam*

Pada data 7 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat penjelasan apa

akibat yang terjadi jika anak gadis makan kalang ayam akibat yang dijelaskan tersebut membuat anak gadis takut dan tidak akan melakukannya.

- 8) *Pantang keluar rumah dengan pasangan selama 40 hari sebelum ijab kabul, nanti hubungan tidak langgeng.*

Pada data 8 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini terdapat sesuatu yang akan menimbulkan gosip yang kurang enak atau fitnah, hal ini juga menghindari calon pengantin dari prasangka negatif masyarakat atas perbuatan yang melanggar norma agama.

- 9) *Pantang mencicipi sambal yang ada dalam kualii, nanti tidak bagus muka saat jadi pengantin*

Pada data 9 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau sebagai ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan larangan ini terdapat pernyataan yang mendidik untuk tidak mencicipi sambal yang masih dikualii, karena dianggap tidak sopan, karena kualii adalah tempat memasak di dapur yang hitam dan kotor jadi, memakan langsung dari kualii itu adalah suatu kegiatan yang kurang sopan karena hal ini dapat membuat orang yang melihat tidak mau memakan masakan itu sebab di anggap makanan sisa.

7. Pantang Larang yang berkaitan : Kematian dan Adat Pemakaman

- 1) *Pantang makan bersuara, nanti cepat meninggal ayah kita.*

Pada data 1 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah mendidik atau sebagai ‘alat pendidikan anak atau remaja’ karena pada ungkapan larangan ini terdapat pernyataan yang mendidik anak-anak untuk lebih beretika dan sopan saat makan.

- 2) *Pantang makan saat ada jenazah di dalam rumah, nanti sakit.*

Pada data 2 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam’ karena pada ungkapan pantang larang tersebut terdapat penjelasan apa akibat yang terjadi jika makan di tempat yang jenazahnya masih ada didalam rumah dan penjelasan ini membuat seseorang takut untuk melakukannya

- 3) *Pantang wanita mencukur alis matanya, nanti meninggal muka gelap*

Pada data 3 fungsi ungkapan pantang larang diatas adalah sebagai ‘penebal emosi keagamaan’ karena pada ungkapan pantang larang ini menunjukkan sesuatu yang dilarang dalam agama islam yaitu mencukur alis mata karena pada dasarnya mencukur alis mata adalah perbuatan yang dilarang dalam agama islam, karena tidak mau bersyukur menerima pemberian Allah SWT.

4.2 Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan dan temuan penelitian telah dikumpulkan maka dapat dijawab pertanyaan penelitian tentang ungkapan pantang larang yang ada pada Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Isi penjelasan informan yang di wawancarai hampir keseluruhannya sama yaitu pada daerah yang diteliti memiliki banyak ungkapan pantang larang, dan penulis mendapatkan ungkapan pantang larang dari informan yaitu masyarakat Peranap. Para informan juga masih menggunakan ungkapan pantang larang ini kepada anak-anak atau saudara-saudari mereka, serta sebagian masyarakat masih banyak yang percaya dengan ungkapan pantang larang ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 61 data ungkapan pantang larang. Dari 61 data ungkapan pantang larang yang peneliti temukan yaitu terdapat 7 jenis pantang larang pada jenis lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak ditemukan 22 data, pada jenis tubuh manusia dan obat-obatan rakyat ditemukan 4 data, pada jenis rumah dan pekerjaan rumah tangga ditemukan 13 data, pada jenis mata pencaharian dan hubungan sosial ditemukan 6, pada jenis perjalanan dan perhubungan ditemukan 4 data, pada jenis cinta, pacaran dan menikah ditemukan 9 data, pada jenis kematian dan adat pemakaman ditemukan 3 data. Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan pantang larang yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja ditemukan sebanyak 24 data, fungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditemukan sebanyak 12 data dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diteima akal suatu folk ditemukan sebanyak 25 data.

Pada ungkapan pantang larang yang terdapat di Melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini lebih banyak ditemukan jenis masa lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak yaitu 22 data, dibandingkan dengan jenis yang lain. Pantang larang terbanyak pada jenis masa lahir, bayi dan kanak-kanak ini karena wanita dalam kondisi hamil rentan terjadi hal-hal yang membahayakan kandungan mereka, maka dari itu orang dahulu punya cara sendiri untuk memberi tahu kepada wanita hamil dengan cara yang disebut pantang larang, jadi ketika mereka takut akan terjadi dengan kandungan mereka ataupun anak mereka, wanita hamil tidak akan melakukannya, karena selain terjadi yang tidak baik untuk anak mereka juga bisa terjadi kepada diri mereka sendiri. Selain itu orang tua menjadikan pantang larang sebagai cara untuk mendidik anak-anak mereka atau generasi mereka. Anak-anak cenderung tidak berpikir lebih kritis, mereka mudah takut dengan apa yang mereka dengarkan, pantang larang itu sering disebut mitos atau menakut-nakutkan, jadi begitu mudah cara melarang hal yang tidak baik untuk anak-anak mereka dengan menggunakan pantang larang dan dengan hal itu, bisa saja mempermudah dalam hal mendidik, karena rasa cemas dan takut akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan datang, membuat anak-anak tidak mau melakukannya lagi.

Sedangkan fungsi yang paling banyak ditemukan pada penelitian adalah penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folk terhadap gejala alam yaitu 25 data dibandingkan yang lain, karena pantang larang selalu menyatakan sesuatu yang terjadi yang terkadang diluar akal pikiran manusia yang kemudian menimbulkan rasa takut dan cemas yang kemudian membuat banyak orang tidak

mau melakukannya lagi. Namun fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja juga ditemukan sebanyak 24 data dan nomor dua banyak ditemukan, karena orang tua menjadikan pantang larang sebagai cara untuk mendidik anak-anak mereka atau generasi mereka untuk tidak melakukan sesuatu hal yang tidak baik. Dalam fungsi pantang larang, peneliti menemukan 3 fungsi dan yang terakhir adalah penebal emosi keagamaan yang ditemukan peneliti sebanyak 12 data dan paling sedikit dari dua fungsi lainnya. Daerah peneliti sendiri merupakan mayoritas muslim yang cenderung akan membawa agama dalam banyak hal, termasuk pantang larang.

Adapun makna yang ditemukan pada ungkapan yang diteliti ini adalah makna denotatif dan konotatif. Peneliti sebelumnya akan menjelaskan pantang larang yang tersurat atau yang diketahui umum oleh masyarakat daerah peneliti, kemudian peneliti akan menjelaskan makna tersiratnya atau maksud dari setiap pantang larang yang ditemukan yang sebagian masyarakat belum mengetahui maksud sebenarnya setiap ungkapan pantang larang tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dan dibandingkan dengan daerah lain mengenai ungkapan pantang larang ini dapat dijelaskan bahwa ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Peranap ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat setempat, namun juga banyak ditemui pada daerah-daerah lain seperti penelitian milik Sefridanita yang berjudul “Kategori Dan Fungsi Sosial Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan Di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” penelitian miliknya ini memiliki masalah yang mirip dengan peneliti yaitu

kategori dan fungsi, hanya saja dia tidak menganalisis makna pantang larang. Pada kategori penelitian miliknya juga ditemukan masa hamil, lahir, pekerjaan dan tubuh manusia. Hal ini juga sama dengan peneliti, yang artinya pantang larang tidak pernah jauh dengan urusan wanita hamil, bayi atau anak-anak, pekerjaan dan tubuh manusia. Sedangkan fungsinya sama dengan peneliti cenderung untuk mendidik atau memberitahukan sesuatu secara tersirat namun didalamnya terkandung sesuatu yang ternyata mendidik ke hal yang lebih baik. Sedangkan penelitian yang meneliti makna pantang larang adalah penelitian milik Elvina Syahrir yaitu “Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik”, penelitian miliknya bertujuan sama dengan peneliti yaitu untuk mengetahui makna yang sebenarnya baik itu yang tersurat ataupun yang tersirat atau dalam ilmu bahasanya bisa disebut denotatif atau konotatif. Tujuan penelitiannya cukup sama dengan peneliti yaitu mencari makna pantang larang secara dalam baik yang terkandung atau tersembunyi, tujuannya agar masyarakat tidak hanya mengetahui bahwa pantang larang tersebut hanya sekedar menakut-nakutkan, tetapi ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sebagai hal yang mungkin terlarang yang dipercayai orang dahulu sampai sekarang. Jadi, ungkapan pantang larang ini tidak hanya diketahui oleh masyarakat melayu Peranap saja, namun juga dipahami oleh masyarakat dari daerah lain, tujuannya tidak beda sama dengan peneliti yaitu untuk disampaikan kepada masyarakat pengguna bahwa pantang larang tidak hanya sekedar menakut-nakuti, tetapi ada maksud dan fungsi yang ingin disampaikan sebagai hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat, orang tua atau kepercayaan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 61 ungkapan pantang larang yang terdapat di Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Dari 61 ungkapan pantang larang terdapat 7 jenis pantang larang yang ditemukan, pada jenis lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak ditemukan 22 data, pada jenis tubuh manusia dan obat-obatan rakyat ditemukan 4 data, pada jenis rumah dan pekerjaan rumah tangga ditemukan 13 data, pada jenis mata pencaharian dan hubungan sosial ditemukan 6, pada jenis perjalanan dan perhubungan ditemukan 4 data, pada jenis cinta, pacaran dan menikah ditemukan 9 data, pada jenis kematian dan adat pemakaman ditemukan 3 data

Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan pantang larang yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja ditemukan sebanyak 24 data, fungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditemukan sebanyak 12 data dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diteima akal suatu folk ditemukan sebanyak 25 data.

Ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini memiliki makna denotatif dan konotatif, karena pada ungkapan pantang larang tersebut ditemui makna yang sebenarnya dan makna yang tersirat dan kebanyakan hanya sebagaian orang tua yang masih

memahami dan mengerti makna, fungsi dan maksud ungkapan pantang larang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantang larang yang ditemui di Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu digunakan oleh sebagian orangtua untuk mendidik anak mereka. Keberadaan ungkapan pantang larang yang secara perlahan akan hilang begitu saja, mengingat hanya sebagian yang menggunakan ungkapan pantang larang ini dan juga para remaja kebanyakan tidak peduli dengan ungkapan pantang larang yang ada dalam masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Jadi, supaya ungkapan pantang larangan itu tidak hilang begitu saja dalam kehidupan masyarakat, maka ungkapan pantang larang ini perlu diajarkan atau sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orangtua kepada anak-anaknya dan para remaja juga andil untuk melestarikan ungkapan pantang larang tersebut agar warisan budaya tersebut tidak hilang begitu saja, karena dalam pantang larang banyak makna dan fungsi yang baik didalamnya untuk para generasi berikutnya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa pantang larang dalam masyarakat Melayu Peranap, terdapat makna yang denotatif dan konotatif. Pantang larang juga diklasifikasikan berdasarkan jenis masa bayi, kanak-kanak, aktivitas, pernikahan ataupun pekerjaan. Dalam hal ini, peradaban manusia memasuki masa Industri. Walaupun zaman industri sudah

mulai menyebar teknologi pada manusia, tetapi bagi masyarakat Melayu Peranap dalam hal siklus kehidupan maupun dalam hal pekerjaan, pernikahan maupun perjalanan tidak terlepas dari sesuatu yang mungkin masih dianggap mitos atau mistis. Disinilah peran orang tua untuk tetap melestarikan pantang larang, karena banyak hal-hal mendidik terutama dalam etika keseharian anak-anak atau remaja yang dimana pantang larang juga bisa digunakan sebagai alat mendidik terutama untuk generasi masyarakat melayu Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka rekomendasi yang bisa penulis berikan dalam penelitian ini yaitu, sebaiknya orang tua untuk tetap menjaga dan melestarikan dengan cara tetap menggunakan pantang larang kepada para anak-anak atau para remaja. Peran orang tua sangat penting, karena selain mereka sudah lebih dulu tahu sebelumnya, dan banyak hal-hal mendidik didalam pantang larang tersebut. Dan dengan hal itu, bisa saja mempermudah dalam hal mendidik, karena rasa cemas dan takut akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan datang, membuat anak-anak dan remaja tidak mau melakukannya lagi. Selain itu, sekian banyak nilai kearifan lokal di Indonesia ini, khususnya melayu Peranap, pantang larang yang merupakan kearifan lokal dari warisan nenek moyang yang mengandung nilai amat tinggi, maka dari itu penting untuk kita menjaga dan melestarikan budaya dan warisan nenek moyang terdahulu yang mengandung banyak nilai-nilai kebaikan, baik tersurat maupun tersirat.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. 2020. Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Sukupaser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 10, No 2 tahun 2020. Hlm 139-154
- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru
- Ariansyah. 2016. Analisis Makna dan Gaya Bahasa Pantang Larang dalam Masyarakat Melayu Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. *Skripsi*. FKIP Maritim Raja Ali Haji
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti
- Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu*. Pekanbaru: Unri Press
- Elvina Syahrir. 2016. Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik. *Jurnal Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol 7, No 2 Tahun 2016. Hlm 237-250
- Erni, E. (2017). TUNJUK AJAR MELAYU RIAU DALAM TRADISI LISAN NYANYI PANJANG ORANG PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 163-170.
- Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1), 17-25.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidy, UU. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Unri Press
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayatullah, Dede. 2019. Pamali banjar dan ajaran islam banjar pamali and islamic teachings. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 18, No 1 tahun 2019. Hlm 33-47

- Ibrahim MS, Yusriadi dan Zaenuddin. 2012. *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Redaksi, 2016. Penghulu Tiga Lorong diambil dari <https://m.potretnews.com/artikel/potretriau/2016/01/29/ceritarakyatperanap-penghulu-tiga-lorong/> pada tanggal 29 Januari 2016. (Diakses 13 November 2020)
- Rugaiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Saefuddin. 2016. Pantangan Dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Vol 12, No 1 tahun 2016. Hlm. 49-60.
- Sarli Ostarina. 2016. Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Sefridanita. 2012. Kategori Dan Fungsi Sosial Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan Di Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 1, No 1 tahun 2012
- Sri Puspita Wila. 2016. Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. (STKIP) PGRI. Padang
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Tri Utomo Hadi. 2018. Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 7, No 7 tahun 2018.
- Yonathan. 2015. Ungkapan Pantang Larang dalam Penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru